

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ANAK YATIM
DI KECAMATAN BALUSU KABUPATEN BARRU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

Herwin

10538320015

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Herwin, NIM 10538320015** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 147 Tahun 1441 H/2019 M. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at, 30 Agustus 2019.

13 Muharram 1441 H
Makassar, -----
13 September 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Bahim SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

1. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

2. Hadisaputra, S.Pd., M.Si


3. Jamahuddin Arifi, S.Pd., M.Pd.


4. Dra. Hj. St. Fatimah Tola, M.Si.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860.834


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575.474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat terhadap pendidikan Anak Yatim di Kecamatan
Balusu Kabupaten Barru.

Nama : Herwin

NIM : 10538320015

Prodi : PendidikanSosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

13 Moharram 1441 H
Makassar,

13 September 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

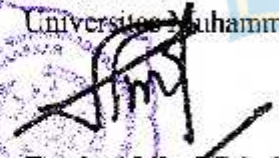

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.



Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 869 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HERWIN**

NIM : 10538320015

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Persepsi Masyarakat Perkotaan Terhadap Pendidikan
Anak Yatim Di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru**

Skripsi yang diajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri,
bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan
saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2019

Yang membuat pernyataan

HERWIN

10538320015

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HERWIN**

NIM : 10538320015

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Persepsi Masyarakat Perkotaan Terhadap Pendidikan Anak Yatim Di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi ini saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1,2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2019

Yang Membuat Perjanjian

HERWIN

10538320015

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ANAK YATIM DI KECAMATAN BALUSU KABUPATEN BARRU

Oleh:

Herwin
Nim :10538320015

ABSTRAK

Herwin, 2019. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim Di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.* Dibimbing oleh: Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. dan Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd

Masalah yang dikaji dalam skripsi ini adalah: (i) Untuk mengetahui interaksi Masyarakat dengan anak yatim di kecamatan balusu kabupaten barru., (ii) Untuk mengetahui persepsi Masyarakat terhadap pendidikan Anak Yatim di kecamatan balusu kabupaten barru.

Jenis penelitian yang di lakukan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif pendekatan fenomenologi yang bertujuan memahami persepsi Masyarakat terhadap pendidikan anak yatim di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Informan di tentukan secara Purposive Sampling berdasarkan karakteristik informan yang telah di tetapkan yaitu masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai dan pengusaha. meliputi kegiatan yang sistematis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang di ajukan. Penelitian kualitatif adalah metode atau jalan penelitian yang sistematis yang di gunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya tanpa ada pengujian hipotesis, metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang di harapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dan fenomena yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, persepsi Masyarakat terhadap pendidikan Anak yatim, dengan adanya pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allahh swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kata kunci : *Masyarakat dan Pendidikan Anak Yatim.*

Society Perceptions Toward the Education of Orphaned Children at Balusu District in Barru Regency

By:

Herwin

Nim : 10538320015

ABSTRACT

Herwin, 2019. Society's Perceptions Toward the Education of Orphaned Children at Balusu District in Barru Regency. Under the Supervision of: Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. and Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

The problem that review in this thesis are: (i) to know the interactions of society with orphaned children at Balusu district in Barru regency. (ii) to know society's perceptions toward the education of orphaned children at Balusu district in Barru regency. Type of the research that use was descriptive qualitative research that aimed to understand of society's perceptions toward the education of orphaned children at Balusu district in Barru regency. The informant was determined by purposive sampling based on the characteristic of the informant that was set that is the profession of society as an employee and businessman.

The type of this research was descriptive qualitative research, including the systematic activity to get the answer toward the problem that submitted. Qualitative research is a method or the way of systematic research that used for review or investigate an object in the scientific background without manipulation and without hypothesis testing, natural methods when the result of research that expected not generalization based on the standard of quantity, however the meaning (quantity side) and the phenomenon that observed.

The result of this research show that, society perceptions toward education of the orphaned children, by education can improve the ability, form a character and the civilized nation with dignity in order to educate the of the nation, aimed to develop the potential of students to become people of faith and piety to Allah Swt, noble, healthy, knowledgeable, creative, independent, and be a democratic and responsibility people.

Keywords: Society and Education orphaned children.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah, SWT atas berkat rahmat dan taufiq-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Salam dan shalawat semoga tetap tercurahkan kepada hamba dan kekasihnya Rasulullah Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabat dan seluruh umatnya yang tetap istiqomah di atas ajaran Islam.

Sebagai peneliti pemula, penulis sangat menyadari keterbatasannya, bahwa masih terdapat kekurangan-kekurangan disana sini dalam skripsi ini. Untuk saran dan kritikan dari pembaca senantiasa kami harapkan demi penyempurnaan skripsi ini selanjutnya.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph. D Serta para Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Nurdin, M. Pd Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi atas dorongan, bimbingan dan nasehat yang sangat berharga selama penulis menuntut ilmu di UNISMUH Makassar.
4. Bapak Kaharuddin, M.Pd., Ph.D sebagai Dosen Pembimbing I (satu) dan

Bapak Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd. Sebagai Pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak-bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP UNISMUH Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bimbingan, arahan dan jasa-jasa yang tak ternilai harganya kepada penulis.
6. Kawan – kawanku mahasiswa Program Studi Pendidikan sosiologi Khususnya kawan-kawan seperjuangan kelas B yang selalu memberikan support kepada penulis.

Semua pihak yang karena keterbatasan tempat tidak dapat disebutkan satu persatu, namun tetap tak mengurangi rasa terima kasih penulis kepada mereka.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Makassar, Agustus 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iii
Surat Pernyataan	iv
Surat perjanjian	v
Motto dan Pembahasan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Konsep	11
B. Landasa Teori	19
C. Kerangka Pikir.....	24

D. Penelitian Yang Relevan	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Fokus Penelitian.....	33
D. Informan Penelitian	33
E. Jenis dan Sumber Penelitian	35
F. Instrumen Penelitian	36
G. Teknik Pengumpulan Data	36
H. Teknik Analisis Data	38
I. Teknik Keabsahan Data	41
J. Etika Penelitian	43
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	45
A. Sejarah Lokasi Penelitian	45
B. Letak Geografi	49
C. Keadaan Sosial.....	51
D. Keadaan Pendidikan	53
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian.....	55
B. Pembahasan	63
C. Kesesuaian Teori dengan Hasil Penelitian	67
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan Hasil Penelitian.....	75

B. Saran Penelitian	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	33
Tabel 4.1 Profil Sejarah Kabupaten Barru	47
Tabel 4.2 Keadaa sosial.....	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	25
Gambar 3.1 Teknik analisis data	39
Gambar 4.1 Luas Wilayah	49
Gambar 5.1 Documentasi Wawancara Bersama Masyarakat	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai pilar utama peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan bermutu salah satu langkah utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup manusia. Dengan kata lain, pendidikan mampu mengatasi masalah kemiskinan dan masalah lain yang menyertainya. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan, pemerintah kita selalu melakukan upaya peningkatan dalam bidang pendidikan. Berbagai macam langkah yang dilakukan oleh pemerintah, seperti menyediakan sarana pendidikan dengan membangun sekolah-sekolah, memberikan bantuan berupa pengadaan buku pelajaran secara gratis, memberikan dana pendidikan.

Pendidikan berkenan dengan perkembangan dan perubahan pada anak yatim, Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar terhadap pola kelakuan manusia menurut apa yang di harapkan oleh anak yatim. tentunya pendidikan merupakan faktor yang sangat penting terhadap anak yatim dalam kelangsungan hidupnya, hal ini jelas bahwa pendidikan tidak bisa lepas begitu saja terhadap hubungannya dengan anak yatim. Tiap Masyarakat meneruskan kebudayaanya dengan beberapa perubahan kepada anak yatim melalui pendidikan, melalui interaksi dengan demikian pendidikan dapat di artikan sebagai sosialisasi. Kegiatan yang di lakukan anak yatim seperti interaksi terhadap sosialnya, merupakan perilaku utama bagi pembangunan, sehingga di perlukan kualitas (sumber daya manusia) atau SDM yang berkualitas dan memiliki potensi yang dapat diharapkan, sehingga

anak yatim dapat bergerak pada arah pembangunan untuk menuju cita-cita rakyat Indonesia, yaitu bangsa yang makmur dan berkepribadian luhur. Terlebih lagi pada zaman yang semakin menuntut manusia untuk lebih dapat bersaing di era globalisasi maupun yang akan datang. Artinya, anak yatim di tuntut untuk mempunyai keterampilan atau kopotensi dalam dirinya menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Untuk mengali potensi yang di miliki oleh anak yatim maka di perlukan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki seseorang agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam pendidikan diberikan tempat terjadinya proses pemberian pengalaman atau pengembangan pengalaman yang dimiliki oleh individu dengan tujuan untuk memanusiakan manusia (Wahyudin, 2007).

Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 ditegaskan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” dan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang”. Sedangkan di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor: IV/MPR/1978) dinyatakan bahwa “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.

Selain dari pengertian di atas, telah di jelaskan dalam **UU No. 20 Tahun 2003** tentang SISDIKNAS, yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tingkat pendidikan dalam suatu daerah sebenarnya ditentukan dari bentuk daerah atau perkotaan tersebut. Dimana bentuk daerah mencakup tentang pola, pengaturan atau organisasi dan tata letak pemukiman yang berbeda dari satu daerah ke daerah lain. Oleh karenanya bentuk perkotaan sangat berpengaruh atau menentukan tingkat perkembangan pendidikan. Sering pula suatu bentuk perkotaan berkaitan erat dengan karakteristik sosial yang dominan pada daerah tersebut. Sehingga kebutuhan vital, tingkat pengetahuan, dan tingkat teknologi yang dimiliki para kota sering berperan dalam membentuk dan menentukan tata letak (ruang) suatu kota.

Dalam pelaksanaan pendidikan terdapat tiga faktor yang sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan pendidikan, yaitu tanggung jawab orang tua, guru, dan masyarakat. Tugas orang tua mendidik dalam lingkungan keluarga, dan guru di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga sosial yang tumbuh dan

berkembang dari dan untuk masyarakat tidak terlepas dari target dan sasaran yang di butuhkan oleh masyarakat itu sendiri.

Dari beberapa faktor tersebut masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat besar. Masyarakat mempunyai pengaruh sangat besar sekali terhadap berlansungnya proses pendidikan dalam suatu lembaga. Pendidikan yang berkembang yang menunjukkan masyarakat yang ada di sekitarnya mempunyai tingkat kepedulian dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan, dengan kata lain pandangan Masyarakat tentang pendidikan itu berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu proses pendidikan. Sedangkan pandangan masyarakat itu tidak terlepas dari kultur budaya, social keagamaan, social ekonomi dan tingkat pendidikan yang di miliki oleh masyarakat tersebut. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan masyarakat tersebut di lihat kompleksitas permasalahan yang akan di hadapi oleh dunia pendidikan, dimana keberadaan anak yatim itu tergantung pada pandangan masyarakat yang ada di sekitarnya. Tidak semua orang tua mempunyai semangat atau keinginan dalam mendidik anak-anaknya supaya menjadi manusia yang berpengetahuan luas dan berketerampilan banyak. Karena keadaan ekonomi. Khususnya anak yatim kalau kita berbicara mengenai anak yatim, maka yang segera nampak kepada kita adalah bahwa sebagian besar anak yatim adalah anak yatim yang kurang mampu (miskin). Anak yatim adalah anak yang di tinggal meninggal oleh ayahnya dalam usia baligh. Sementara itu anak piatu merupakan kondisi ketika anak di tinggal meninggal oleh ibunya di usia sebelum baligh. Selanjutnya, anak yatim piatu merupakan kombinasi dari anak yatim dan anak

piatu. Oleh karena itu, agama islam menempatkan bahwa pemberian santunan kepada anak yatim piatu lebih utama di bandingkan anak yatim dan piatu. Apalagi, anak yatim piatu tidak hanya mengalami kondisi kekurangan secara fisik. Namun mereka juga kekurangan rasa kasih sayang dari kedua orang tua. Didalam ajaran Islam, mereka semua harus mendapat perhatian khusus melebihi anak-anak yang masih memiliki kedua orang tua. Islam memerintahkan kaum muslimin untuk senantiasa memperhatikan nasib mereka, berbuat baik kepada mereka, mengurus dan mengasuh mereka sampai Dewasa. Islam juga memberi nilai yang sangat benar menjalankan perintah ini.

Secara psikologis, anak yang ditinggal meninggal ayah atau ibu kandungnya pasti merasa tergoncang jiwanya, dia akan sedih karena kehilangan salah seorang yang sangat dekat dalam hidupnya. Orang yang selama ini menyayanginya, memperhatikannya, menghibur dan menasehatinya. Coba kita bayangkan kalau itu menimpa anak-anak yang masih kecil atau anak yang belum baligh, belum banyak mengerti tentang kehidupan, bahkan belum mengerti baik dan buruk suatu perbuatan, tetapi ditinggal pergi oleh Bapak atau Ibunya untuk selama-lamanya. Untuk melaksanakan antar hubungan dan antara aksi di dalam masyarakat tiap individu memerlukan kesadaran-kesadaran nilai dan percakapan-percakapan tertentu. Untuk itu pasti di perlukan proses pengetahuan, belajar baik lewat pengalaman sehari-hari maupun lewat pendidikan formal. Sebagaimana kita ketahui baik melalui ilmu jiwa maupun ilmu pendidikan. Sedemikian besar pengaruh masyarakat atau lingkungan keseluruhan terdapat perkembangan kepribadian di akui oleh teori konfigurasi bahkan lebih-lebih oleh aliran

empirisme dan pragmatisme di lain pihak. Apek-aspek kebudayaan didalam masyarakat seperti ilmu pengetahuan, hukum dan nilai-nilai hanya mungkin dimengerti oleh warga masyarakat yang berpendidikan. Hubungan masyarakat dan pendidikan sangat bersifat korelatif. Masyarakat maju karena pendidikan dan hanya akan di temukan dalam masyarakat yang maju pula. Bagaimanapun kita harus menyadari kedudukan manusia baik sebagai pribadi maupun masyarakat keseluruhan adalah berfungsi sebagai subjek. Manusia sebagai subjek ialah yang menyadari dirinya untuk apa dan bagaimana ia hidup. Sebagai anak yang hidup penuh dengan penderitaan dan serba kekurangan pastilah mempunyai keinginan yang wajar baik dari segi fisik maupun dari segi mental, untuk itulah anak-anak yatim membutuhkan kehadiran orang tua asuh. Yaitu orang yang mengikhhlaskan dan mengorbankan diri termasuk harta untuk merawat mereka. Melalui orang tua asuh mereka dapat memperoleh nafkah dan kebutuhan sehari-hari, selain mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup. Bahkan, mereka bisa mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan, moral dan agama. Sehingga dirinya mampu mengarungi bahtera kehidupannya sendiri.

Kondisi anak yatim cenderung lebih dekat dengan penyimpangan terutama di kecamatan balusu kabupaten barru karena hilangnya faktor jaminan ekonomi yang disebabkan tidak adanya orang yang menafkahi mereka dan hilangnya faktor moral karena tidak ada yang membimbing dan mengarahkan mereka . Oleh karena itu, faktor lingkungan dan faktor pendidikan berperan lebih besar dalam mempengaruhi kondisi fisik dan psikologi mereka. Kalau kita bertindak sebagai

kurator (pembina) dan tidak bisa berbuat baik kepada anak yatim layaknya seperti anak sendiri, maka kita tidak pantas menyebut diri sebagai orang Islam, meski secara formal kita telah beragama Islam).

Pentingnya Pendidikan itu untuk makhluk hidup karena di butuhkan dalam memenuhi kegiatan mencari kebenaran dan arti sebuah permasalahan, individual. Pengembangan Pendidikan termasuk juga suatu proses dimana terbentuk kecerdasan, intelektual, emosional, dan spritual. Pendidikan dimaknai juga sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup sendiri dan paham akan lingkungan disekitarnya dimana pendidikan terus berkembang dan berinovasi seiring perkembangan zaman, sehingga pendidikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungannya. Di samping pendidikan sangat penting bagi anak yang orang tuanya masi ada. Juga pendidikan merupakan bagian terpenting untuk anak yatim dan anak yatim piatu ditinggal ayah atau ibu kandungnya pasti merasa tergoncang jiwanya, dia akan sedih karena kehilangan salah seorang yang sangat dekat dalam hidupnya.

Secara material sebagian besar Masyarakat dan pendesaan setuju bahwa pendidikan sangat penting bagi anak yatim, karena dengan pendidikan dapat memberi wawasan yang luas dan mencerdaskan. Di samping itu pendidikan merupakan dasar paling utama untuk mencapai kesuksesan dan juga dengan bekal adanya pendidikan kita menjadi orang yang terpandang karena wawasan yang luas. tanpa pendidikan manusia tidak dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungannya.

Cara pandang inilah yang dapat diartikan sebagai Persepsi. Sehingga bentuk persepsi ini masyarakat kota harus keutamaan menyantuni Anak Yatim. Dalam kamus besar SOSIOLOGI, Persepsi diartikan sebagai tanggapan, pandangan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Berdasarkan fonomena tersebut Oleh karena itu Masalah ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam yaitu tentang **“Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi Masyarakat terhadap Anak Yatim di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru ?
2. Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui interaksi masyarakat terhadap Anak Yatim di kecamatan Balusu kabupaten Barru.
2. Untuk Mengetahui persepsi Masyarakat terhadap pendidikan anak yatim di kecamatan balusu kabupaten barru.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini secara teoritis berguna untuk mengembangkan pemahaman tentang konsep-konsep ilmu pendidikan khususnya Ilmu Sosiologi pendidikan yang mengkaji tentang fenomenologi dalam masyarakat.
2. Manfaat Praktis
 1. Bagi anak dan Masyarakat agar lebih menyadari bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan dan merupakan bekal untuk kehidupan selanjutnya.
 2. Bagi peneliti melalui penelitian ini peneliti dapat mengerti dan paham mengenai pentingnya pendidikan bagi anak – anak sebagai generasi muda dan saat terjun ke dunia pendidikan dan menjadi tenaga pengajar peneliti dapat memberikan motivasi dan wawasan mengenai pentingnya pendidikan.

E. Defenisi Oprasional

Untuk lebih konkrit dan jelasnya pembahasan dalam penelitian ini maka akan didefenisikan istilah-istilah atau yang disebut dengan batasan konsep, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang perlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan

juga dapat diperoleh secara formal, informal, dan nonformal. Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama.

2. Masyarakat Perkotaan memiliki dua makna, yaitu daerah (kawasan) Kota dan kelompok pemukiman yang terdiri atas tempat tinggal dan tempat kerja pertanian,
3. Anak yatim adalah anak yang di tinggal mati oleh ayahnya dalam usia baling.
4. Persepsi di artikan sebagai tanggapan dan penerimaan langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Konsep Masyarakat

a. Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut suatu perwujudan kehidupan bersama manusia, dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial. Proses antara hubungan dan antar aksi. Dengan demikian masyarakat dapat di artikan suatu wadah atau medan tempat berlangsungnya antar aksi warga masyarakat itu. Suatu masyarakat terbentuk karena setiap manusia menggunakan perasaan, pikiran, dan hasratnya untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang secara kodrati saling membutuhkan satu sama lain.

Masyarakat yaitu suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut. Masyarakat kota ini pada dasarnya telah mengikuti dampak dari era globalisasi sehingga dapat seringkali pada umumnya munculah suatu individualisme yakni kurangnya rasa sosialisasi antara orang lain. Dimana Kehidupan agamanya berkurang sebab biasanya

hanya duniawi saja yang di kejarnya tanpa memikirkan kelak akhirat nanti. Banyak warga kota yang individualisme tanpa harus memperdulikan orang lain. Perubahan-perubahan akan terlihat nyata di kota sebab sangat berpengaruh dari budaya luar. kota pada umumnya akan dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Di kota-kota kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan karena perbedaan politik, agama maupun sebagainya. Pola pikiran rasional yang dianut oleh Masyarakat dan interaksi. (<http://www.maxmanroe.com.id>)

Dari pembahasan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berada dalam satu lingkungan sosial dalam kurun waktu tertentu, lingkungan ini mendorong terjadinya hubungan sosial yang saling berinteraksi melakukan kontak sosial dan memiliki beragam kepentingan yang sama.

b. Interaksi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim.

Interaksi dalam Masyarakat dengan Anak Yatim secara baik dapat dilihat pada tingkat pendidikan, tempat tinggal, kemiskinan, jumlah anggota dalam keluarga. Pola kehidupan sosial tidak terlepas dari kegiatan ekonomi. Berhubungan dengan masalah ekonomi untuk Masyarakat melakukan sosialisasi erat kaitannya tentang nasib Anak Yatim.

Interaksi sosial dapat terpenuhi karena adanya dua syarat (Sukanto, 2003), yakni: kontak sosial dan komunikasi. Lebih lanjut, Sukanto menyebutkan kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk (2003) yaitu: a). Antara orang

perseorangan. Proses demikian terjadi melalui komunikasi sebagai suatu proses anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat ketika menjadi anggota. b). Antara orang perseorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Kontak sosial ini terjadi apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat. c). Antara suatu kelompok manusia dan kelompok manusia lainnya. Komunikasi dalam diri seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok yang dapat diketahui oleh kelompok lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi yang akan dilakukannya.

Hal ini secara langsung berpengaruh terhadap interaksi sosial. Agar dapat menjalankan perannya dalam masyarakat ketika anak telah menginjak usia dewasa. Anak ini mengalami problematika dalam proses perkembangan terlebih bila bekal agama yang di dapatnya sangat minim untuk itu peran Masyarakat sangatlah besar dalam mendidik dan membina anak untuk hidup dan dapat berinteraksi sosial dalam Anak Yatim.

Pada Hakikatnya faktor lingkungan sangat berperan dalam mendukung pembentukan akhlak anak yang akan nampak setelah anak meningkat umur ke jenjang kedewasaan interaksi sosial yang wajar antara masyarakat dengan anak

yatim didalam kelompoknya dengan demikian pembinaan akhlak di titik beratkan kepada pembentukan perilaku agar anak tidak mengalami penyimpangan. (<http://www.holopsikolog.com.id>)

c. Persepsi Masyarakat Terhadap Anak Yatim

Anak Yatim yang dijadikan responden Jika dilihat dari segi kehidupan. Pendidikan sebagian besar Anak Yatim tergolong miskin. Kemiskinan tersebut merupakan pengaruh kumulatif dari tingkat pendidikan yang rendah serta cara berpikir yang sederhana.

Persepsi Masyarakat terhadap pendidikan Anak Yatim adalah Masyarakat menganggap bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi anak, dan Masyarakat juga menyadari akan pentingnya peran pendidikan sebagai modal utama dalam mencari pekerjaan yang layak.

2. Konsep Persepsi Masyarakat

Pengertian persepsi dari kamus psikologi adalah berasal dari bahasa Inggris, perception yang artinya: persepsi, penglihatan, tanggapan; adalah proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera- indera yang dimilikinya; atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera (Kartono dan Gulo, 1987 dalam Adrianto, 2006). (<http://www.digilip.Unila.ac.id>).

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu

melalui alat penerima yaitu alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak melalui pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang di indera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan. Melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan diri individu yang bersangkutan.

Berdasarkan atas hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanyakemungkinan hasil persepsi antara individu dengan individu yang lain tidak sama. Faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi adalah faktor internal: perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, motivasi dan kerangka acuan. Sedangkan faktor eksternal adalah: stimulus itu sendiri dan keadaan lingkungan dimana persepsi itu berlangsung. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh pada persepsi. Bila stimulus itu berwujud benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi karena benda- benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi.

Pengertian persepsi Masyarakat dapat disimpulkan adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur

yang merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinue dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

3. Konsep Pendidikan Anak Yatim

Meskipun barangkali sebagian di antara kita mengetahui tentang apa itu pendidikan, tetapi ketika pendidikan tersebut diartikan dalam satu batasan tertentu, maka terdapatlah bermacam-macam pengertian yang diberikan.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan bagi Anak Yatim diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Kita ketahui bahwa Anak yatim adalah anak yang di tinggal meninggal oleh ayahnya dalam usia baling. Sementara itu anak piatu merupakan kondisi ketika anak di tinggal meninggal oleh ibunya di usia sebelum baligh. Anak yatim adalah mereka yang sudah tidak memiliki orang tua lagi dan keluarga yang memeliharanya. Mereka anak yang menderita, lemah (*dhuafa'*), dan menjadi korban kehilangan kasih dan sayang orang tua baik di bidang pendidikan ataupun di bidang yang lain.

Anak yatim ialah seorang anak yang masih kecil, lemah dan belum mampu berdiri sendiri yang ditinggalkan oleh orang tua yang menanggung biaya penghidupannya. Sebagai anak yang hidup penuh dengan penderitaan dan serba kekurangan pasti mempunyai keinginan yang wajar baik dari segi fisik maupun dari segi mental. Untuk itulah anak-anak yatim membutuhkan kehadiran orang tua, yang ikhlas dan mengorbankan diri termasuk harta untuk merawat mereka. Melalui orang tua mereka dapat memperoleh nafkah dan kebutuhan sehari-hari selain mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup. Bahkan mereka bisa mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan, moral dan agama. Sehingga dirinya mampu mengarungi bahtera kehidupannya sendiri sebagaimana anak-anak yang lain, anak yatim juga memerlukan konsepsi pembinaan anak sepanjang ajaran Islam yang meliputi tujuh sub bahasan yaitu:

1. Anak merupakan karunia Tuhan (rezeki) bagi orang tua, keluarga dan masyarakat tetapi sekaligus merupakan fitnah atau ujian sehingga menjadi *mas'uliyah*.
2. Pembinaan anak sebagai *mas'uliyah* terletak secara mutlak pada pundak kedua orang tua sebagai penanggung jawab.
3. Pembinaan atas perkembangan dan pertumbuhan harus dipersiapkan sejak dini mendahului kehadiran fisik anak tersebut.
4. Pembinaan tingkat awal adalah bentuk *radha'ah* dan *hadhanah* yang langsung ditangani oleh ibu kandung.

5. Pembinaan anak dalam usia pra sekolah sebagian besar harus berlangsung di dalam rumah tangga yang ditangani oleh orang tua secara bersama.
6. Pembinaan anak selama berada dalam usia sekolah menjelang dewasa ditangani bersama oleh komponen-komponen pendidik yaitu rumah tangga (orang tua), sekolah (guru), dan masyarakat (pemerintah dan pemimpin/panutan yang ditauladani masyarakat di lingkungannya).
7. Pembinaan tahap akhir di tangan orang tua ialah ketika anak itu dipersiapkan dalam usia purna dewasa membentuk rumah tangga sendiri dalam suatu lingkungan baru dimana ia akan hidup mandiri.

Dengan terpenuhinya kebutuhan anak yatim terhadap konsepsi pembinaan anak tersebut diatas maka potensi anak sangat strategis bukan saja bagi kehidupannya tetapi juga berguna bagi hari depan suatu bangsa. Anak yatim termasuk organisme yang unit yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin anak yatim, tempat kelahiran, tempat tinggal anak yatim, tingkat ekonomi anak yatim, dari keluarga yang bagaimana anak yatim berasal dan lain-lain. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki anak yatim meliputi kemampuan dasar, sepengetahuan dan sikap. tidak

dapat disangka bahwa setiap anak yatim memiliki kemampuan yang berbeda yang dikelompokkan pada berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anak yatim yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan lain-lain. Sebaliknya anak yatim yang tergolong pada kemampuan rendah, ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pembelajaran, termasuk menyelesaikan tugas dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokkan anak yatim maupun perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya mengajar. Sikap dan penampilan anak yatim di kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses belajar mengajar. Ada kalanya ditemukan anak yatim yang aktif dan ada juga anak yatim yang pendiam, dan tidak sedikit ditemukan anak yatim yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimana pun faktor anak yatim dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran. (<http://www.eprints.ums.ac.id>)

B. Landasan Teori

1. Teori Pilihan Rasional

a. Struktural fungsional

Teori struktural fungsional memiliki kaitan erat dengan struktur yang tercipta dalam masyarakat. Struktural fungsional, yang berarti struktur dan fungsi. Dalam hal ini manusia memiliki peran dan fungsi masing – masing

dalam tatanan struktur masyarakat agar tercipta suatu keseimbangan. Ketika salah satu fungsi tersebut mengalami masalah maka akan mempengaruhi pula fungsi-fungsi yang lainnya

Teori Struktural fungsional menurut Parson dalam Ritzer (2009:50) yaitu dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang disebut dengan AGIL. Melalui AGIL ini maka akan dikembangkan pemikiran mengenai struktur dan sistem. Berikut ini merupakan uraian mengenai struktur dan sistem. Berikut ini merupakan uraian mengenai AGIL yaitu:

a) *Adaptation* (adaptasi)

Sebuah sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

b) *Goal Attainment* (pencapaian tujuan)

Sebuah sistem harus bisa mencapai tujuan utamanya yang diarahkan pada tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai.

c) *Integration* (penyatuan)

Sebuah sistem harus bisa mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengatur hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya yaitu A, G, L

d) *Latency* (pemeliharaan pola)

Sebuah sistem harus saling melengkapi, memelihara, dan memperbaiki baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Dimana pola-pola kultural tersebut akan membentuk seorang actor dengan seperangkat norma dan nilai yang dapat memotivasi baik individu maupun kelompok untuk bisa bertindak.

Konsep dan teori struktural fungsional Brown dalam Nazsir (2009: 51), mengatakan bahwa struktur sosial itu hanya dapat dilihat dalam kenyataan yang konkrit dan dapat diamati secara langsung karena struktur itu terdiri dari (a) semua hubungan sosial yang terjadi antara individu dengan individu lainnya; (b) adanya perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya serta kelas sosial di antara mereka sebab mengikuti peranan sosial yang dimainkan oleh mereka.

Brown dalam Nazsir (2009: 51) menjelaskan bahwa kehidupan sosial adalah merupakan suatu konsep suatu komunitas yang memberi fungsi kepada strukturnya dan fungsi suatu proses kehidupan sosial ini adalah untuk memelihara kehidupan sosial secara keseluruhan.

Durkheim dalam Nazsir (2009:52) mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut

saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem.

Teori struktural fungsional seperti yang dikatakan oleh Sanderson dalam Nazsir (2009: 53) mengatakan bahwa pokok-pokok dari teori structural fungsional adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian saling berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
- 2) Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.
- 3) Semua masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu. Salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.
- 4) Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan equilibrium dan gangguan pada salah satu bagian cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas.

5) Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat. Tetapi bila itu terjadi juga maka perubahan itu pada umumnya akan membawa kepada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Ritzer dalam Nazsir (2009: 56), asumsi dasar teori struktural fungsional adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap suatu sistem atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial.

Lain halnya dengan Spencer yang mengatakan bahwa masyarakat merupakan bagian-bagian dari organ yang bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing dalam kehidupannya. (Nazsir, 2009:53)

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa para Sosiologi mengatakan bahwa struktur fungsionalis merupakan sesuatu yang saling berkaitan satu sama lain, ketika terdapat kerusakan pada satu sistem maka sistem yang akan mendapatkan pengaruh dari sistem yang mengalami permasalahan. Jika terdapat sistem yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka fungsi-fungsi yang lainnya juga akan berpengaruh dan tidak dapat menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik.

b. Teori George Herbert Mead (Makna *Interaksionis Simbolik*)

George Herbert Mead dipandang sebagai ahli utama dari teori interaksionisme simbolik. Konsep Mead dipaparkan dalam karyanya *Mind, Self and Society* (1934) dan *Movements of Thought in the 19th Century*. George Herbert Mead menyatakan bahwa komunikasi manusia berlangsung melalui pertukaran simbol serta pemaknaan simbol – simbol tersebut. Mead menempatkan arti penting komunikasi dalam konsep tentang perilaku manusia serta mengembangkan konsep interaksi simbolik bertolak pada pemikiran Simmel yang melihat persoalan pokok sosiologi adalah masalah sosial. Mead adalah salah satu pelopor dalam Filsafat Pragmatisme dimana pragmatisme menekankan hubungan yang sangat erat antara pengetahuan dan tindakan untuk mengatasi masalah sosial. Mead melihat bahwa komunikasi antar individu adalah sebagai inti dari pembentukan kepribadian manusia itu. Dengan kata lain, kepribadian individu dibentuk melalui komunikasi dengan orang lain serta citra diri dibangun melalui sarana interaksi dengan orang lain.

Pendekatan interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang mengarah kepada interaksi yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi. Baik itu melalui Bahasa, gerak dan simpati, sehingga akan muncul suatu respon terhadap rangsangan yang datang dan membuat manusia melakukan reaksi atau tindakan terhadap rangsangan tersebut.

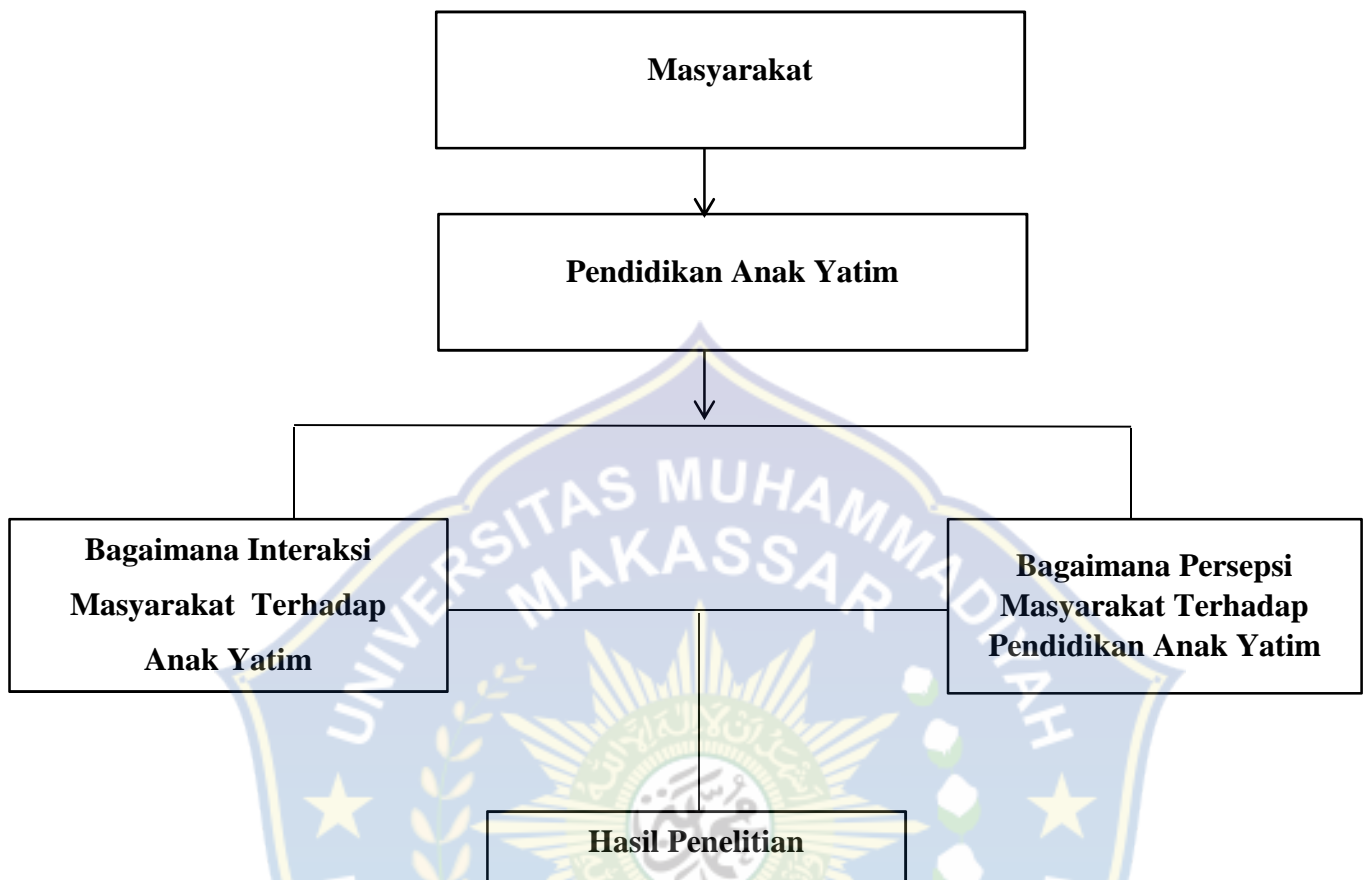
Dalam melakukan suatu interaksi maka gerak, Bahasa, rasa simpati sangat menentukan apalagi berinteraksi dalam Masyarakat yang berbeda suku dan kebudayaan. Modal utama dalam melakukan interaksi dalam Masyarakat saling memahami kebiasaan ataupun kebudayaan dari orang lain.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang perlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan juga dapat diperoleh secara formal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu institusi, departemen atau kementerian suatu Negara seperti di sekolah SD, SMP, SMA.

Anak yatim adalah anak yang di tinggal meninggal oleh ayahnya dalam usia baligh. Sementara itu anak piatu merupakan kondisi ketika anak di tinggal meninggal oleh ibunya di usia sebelum baligh. Anak yatim adalah mereka yang sudah tidak memiliki orang tua lagi dan keluarga lain yang memeliharanya. Mereka anak yang menderita lemah (*dhuafa'*), dan menjadi korban kehilangan kasih dan sayang orang tua baik di bidang pendidikan ataupun di bidang yang lain.

Adapun bagan kerangka fikir Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim dibawah ini:



D. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Pertama

Penelitian Novita Lia Ningrum. 2011 Dengan judul “ **Pembinaan Anak Yatim Dan Dhuafa Di Panti Asuhan Yatim Dan Dhuafa Al-Hakim (Sinar Melati 2) Dusun Padasan Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1). pembinaan anak yatim dan dhuafa di Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Al-Hakim, (2).

keterampilan yang diberikan pada anak asuh di Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Al-Hakim (Sinar Melati 2), dan (3). faktor pendukung dan penghambat pembinaan anak yatim dan dhuafa Al-Hakim (Sinar Melati 2).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengasuh dan anak asuh. Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian yang di bantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah display data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut: Pembinaan mengarahkan pada pengembangan kehidupan yang tertib, disiplin, dan adanya pembiasaan pada diri anak dalam pengembangan keagamaan dan pengembangan budi pekerti. Metode yang digunakan yaitu, metode ganjaran dan hukuman, metode pemberian pengetahuan dan informasi dan metode pemberian contoh. Metode tersebut mudah lebih mengarahkan pada pendidikan orang dewasa. Keterampilan berjalan kurang maksimal karena masih perlu adanya inovasi dalam keterampilan sehingga anak berminat mengikutinya dengan baik. Keterampilan yang diberikan adalah menjahit, kebun buah naga, pertanian

organik, dan Usaha Ekonomi Produktif (UEP). Faktor pendukung yaitu, tersedianya gedung asrama, aula, buku, meja, lemari dan fasilitas lainnya, instruktur keterampilan yang sesuai dengan bidang dan adanya kerja sama dengan mitra kerja. faktor penghambat yaitu, belum tersalurnya anak asuh sesuai dengan keterampilan, belum tersedianya perpustakaan khusus anak asuh, minimnya tenaga pengajar dan pengasuh, dan menurunnya tingkat keinginan anak dalam mengikuti

Keterampilan.

2. Penelitian Ke Dua

Penelitian Miftahun Ni'mah Suseno. 2013 Dengan judul “ **Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu**” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembentukan karakter spiritual dalam meningkatkan optimisme terhadap masa depan pada anak yatim piatu. Subjek penelitian ini adalah 14 anak yang tinggal di panti asuhan berusia antara 12-17 tahun. Desain penelitian eksperimen ini menggunakan 2 kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan dilakukan pengambilan data sebelum dan sesudah perlakuan.

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan spiritual character building terbukti efektif untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan pada subjek penelitian. Hal ini tampak

dengan adanya perbedaan skor optimisme terhadap masa depan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2) Ada pengaruh spiritual character building terhadap peningkatan optimisme terhadap masa depan. Hal ini tampak dengan adanya peningkatan skor optimisme terhadap masa depan pada subjek kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

3) Sebagian besar subjek penelitian yang mengikuti kegiatan spiritual character building memiliki tingkat optimisme terhadap masa depan pada kategori tinggi.

3. Penelitian ke Tiga

Penelitian HASTO TRI DJATMIKO. 2008 Dengan judul “ **Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Kota (Studi Kasus Di Rw.013, Rw.002 Dan Rw.020 Kelurahan Kayuringin Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi)’**”

1. Persepsi masyarakat dari RW.013, RW.002 dan RW.020 memiliki tingkat persepsi yang sama dan tergolong tingkat persepsi tinggi terhadap tiga aspek Hutan Kota yaitu aspek pengenalan hutan kota, pemanfaatan hutan kota dan pengelolaan hutan kota.

2. Tingkat pendidikan dan umur mempengaruhi tingkat persepsi masyarakat terhadap hutan kota, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat persepsi masyarakat tinggi dan tinggi tingkatan umur maka tingkat persepsi masyarakat juga tinggi.

3. Tingginya tingkat persepsi masyarakat dapat menjadi potensi keberhasilan program pengembangan dan pengelolaan hutan kota di Bekasi.
4. Hutan kota di Bekasi perlu digalakkan sebagai upaya dalam mengatasi tingkat kebisingan dan pencemaran debu yang sudah melebihi ambang baku mutu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memenuhi fenomena tentang yang dialami subjek peneliti. Deskriptif adalah berupa kata-kata, dan gambar. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menguraikan fakta mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim Di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Keadaan dan situasi yang akan digambarkan dalam penelitian ini adalah bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim Di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru Metode deskriptif ini ialah menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, suatu proses yang sedang berlangsung, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat.

Emzir, (2011:3) Jenis penelitian kualitatif tipe deskriptif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka". Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti prestasi.

Creswell (2017:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah

sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data dan menafsirkan makna data. Sehingga peneliti dapat mengeksplorasi dan mengumpulkan data tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim Di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dimana dengan Studi fenomenologi mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut, penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam yang lama dengan partisipan. Sehingga peneliti dapat mengkaji, memperdalam peristiwa tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim Di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

Menurut lauterbach (1993) dan John W. Creswel mengatakan bahwa studi fenomenologi adalah sebagai upaya menyingkap makna substantif suatu fenomena, penelitian fenomenologi ini berusaha mengartikulasikan “esensi” makna dalam pengalaman kehidupan para ibu ketika bayi yang meraka sayangi meninggal dunia. Dengan menggunakan persepektif feminis, fokus penelitian ini adalah pada persepsi orang tua dan pengalaman kehidupan mereka. Persepektif ini mempermudah usaha menyingkap pengalaman-pengalaman tersebut yang tertutup

selama ini. Persepektif ini juga membantu mengartikulasikan dan menyuarakan memori para ibu dan cerita kehilangan mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi refleksi fenomenologis atas data yang ada berdasarkan investigasi eksistensial pada pengalaman para masyarakat, dan investigasi atas fenomena tersebut dalam konteks seni kreatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Peneliti memilih tempat penelitian tersebut berdasarkan dengan pertimbangan antara lain pertimbangan biaya dalam memperoleh data yang dibutuhkan karena lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti dan peneliti ingin mengkaji, memperdalam bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim Di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada saat surat izin penelitian terbit. Adapun jadwal peneliti selama melakukan penelitian di Kabupaten Barru dapat kita lihat dalam matriks penelitian sebagai berikut :

No.	Keterangan	Tahun 2019/2020											
		Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan	■	■										
2.	Pengumpulan data			■	■	■	■						

2. Informan Utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi social yang diteliti dalam hal ini adalah Masyarakat.
3. Informan Tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi social yang sedang diteliti dalam hal ini ibu kandung Anak Yatim dan keluarga Anak Yatim

Dapat di tarik kesimpulan bahwa tujuan dari pemilihan informan penelitian adalah agar penelitian mendapatkan informasi yang akurat mengenai masalah yang di teliti sehingga akan memudahkan peneliti menjelaja objek/situasi sosial yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan informan yang terdiri dari:

1. Informan Kunci berjumlah 1 orang :
 - a. peneliti sendiri
2. Informan Utama berjumlah 6 orang :
 - a. anak yatim
 - b. Masyarakat yang berprofesi sebagai Pengusaha percetakan.
 - c. Masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai.

Selain itu, untuk memperkaya data yang akan diolah, maka peneliti juga mengambil informan biasa/tambahan dengan teknik Accidental yaitu penarikan sampel secara kebetulan. Maka yang akan menjadi informan tambahan adalah pengasuh anak yatim.

Orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti sebanyak 8 orang, dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Masyarakat
 - 1. Menetap seumur hidup
 - 2. Sudah menikah
- b. Anak Yatim
 - 1. Berusia 1-13 tahun
 - 2. Ekonominya kurang memadai ketegorikan miskin

E. Jenis dan Sumber Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Data primer diperoleh oleh peneliti dengan melakukan, observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung. Adapun yang dimaksud sumber primer adalah Masyarakat, Anak Yatim yang di kecamatan Balusu Kabupaten Barru yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini.

b. Data sekunder

Yaitu data yang didapatkan dari hasil telah buku referensi atau dokumentasi, dan sumber penunjang selain dari sumber primer, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan skripsi yang seringkali juga diperlukan oleh peneliti. Sumber ini biasanya berbentuk dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sebagai data sekunder penulis mengambil dari buku-buku, jurnal, Skripsi, Web, Blog, artikel atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data penelitian sekunder ini yaitu dokumen yang berkaitan dengan Persepsi

Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim Di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Dimana peneliti sendiri dapat melihat secara langsung pendidikan anak yatim. Peneliti sendiri menentukan informan yaitu mereka yang mengetahui tentang pentingnya pendidikan. Instrumen lainnya yaitu kamera yang digunakan untuk merekam dan mengambil foto dokumentasi pada saat melakukan observasi dan wawancara dengan informan dan pedoman wawancara.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan dalam penulisan ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Observasi

Creswell 2017:254 mengatakan bahwa Observasi adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan di lokasi. Penulisan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim Di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

Peneliti melakukan wawancara terhadap Masyarakat Kota untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Bagi Anak Yatim Di Kecamatan Balusu.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, terlibat dalam focus group interview (wawancara dalam kelompok tertentu) atau suatu bentuk komunikasi verbal. Jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi dengan topik penulisan. Proses wawancara dapat dilakukan oleh kedua belah pihak yakni pewawancara dan diwawancara dalam proses wawancara ada beberapa bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan oleh pewawancara yakni : wawancara tidak terstruktur atau terbuka. wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan penulis dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengandung jawaban yang terbuka.

Pada tahap ini penulis banyak mendapat kendala dimana penulis harus menemui Masyarakat kota yang memiliki kesibukan namun mampu memberikan waktu luang untuk penulis mewawancarai mereka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, agenda dan sebagainya. Dapat dipahami lagi bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan yang ada dan tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, surat kabar, buku, dan sebagainya. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data

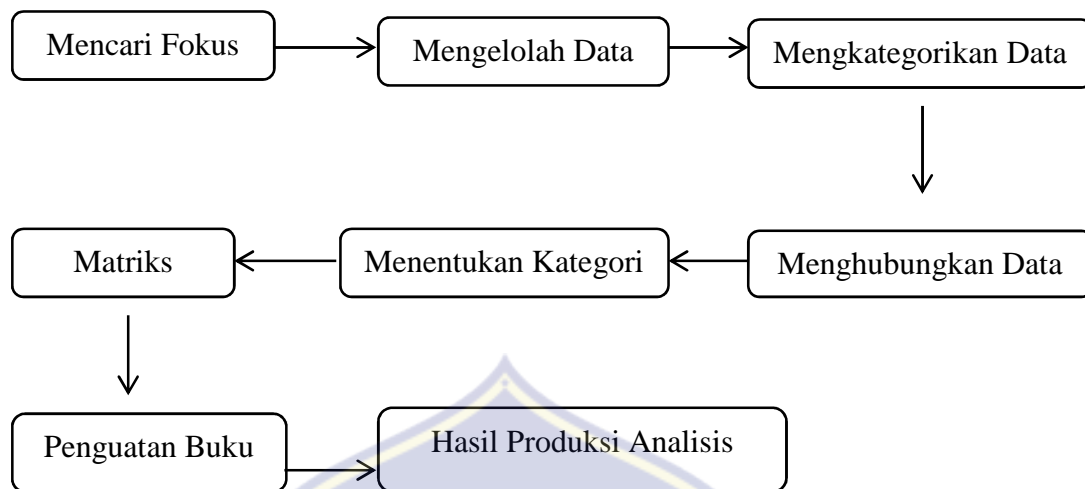
yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penulisan. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang gambaran lokasi yang berkaitan dengan topik penulisan.

Dokumentasi yang dilakukan pada saat mewawancarai sangat sulit dilakukan. Melihat kondisi Masyarakat yang memiliki kesibukan dan peneliti yang mendatangi ibu kandung Anak Yatim dalam keadaan seorang diri apalagi ketika sang anak tidak ada ditempatkan sebagai orang yang mengambil gambar itu, namun ada beberapa gambar yang menjadi bukti bahwa biasanya peneliti melakukan wawancara terhadap Anak Yatim.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di Kabupaten Barru dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian di lapangan dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data interaktif yaitu menghubungkan data yang satu dengan data yang lain.

Adapun gambar dibawah ini:



Gambar 1. Proses Analisis Data Ian Day

Proses Analisis Data Ian Day dijelaskan sebagai berikut:

1. Mencari Fokus

Adalah suatu penentuan penelitian konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan data dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapat hasil yang diinginkan. Adapun fokus penelitian yaitu:

- a. Bagaimana interaksi Masyarakat terhadap pendidikan Anak Yatim.
- b. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim

2. Mengelolah Data dan Mengkategorikan Data

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data Pengumpulan data Penyajian data Reduksi data Kesimpulan-kesimpulan Penarikan atau verifikasi pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data

dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

3. Menghubungkan Data dan Menentukan Kategori

Menghubungkan data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CO (Catatan Observasi), CW (Catatan Wawancara), dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan observasi, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

4. Penguatan Buku dan Hasil Produksi Analisis

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi atau hasil produksi Analisis. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

I. Teknik Keabsahan Data

Merupakan teknik yang digunakan untuk meyakinkan publik, masyarakat atau audiens mengenai data yang didapatkan dapat dipercaya atau dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sehingga peneliti dapat berhati-hati dalam memasukkan data hasil penelitian, data yang dimasukkan adalah data yang sudah melalui berbagai tahapan keabsahan data.

Pemeriksaan keabsahan data sangat penting dalam penelitian kualitatif karena sangat menentukan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan yakni:

1. Triangulasi

Yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini untuk menguji kredibilitas data tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim Di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan keinstansi yang bersangkutan dan masyarakat yang menjadi objek.

b. Triangulasi Waktu, yaitu waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam hal ini untuk menguji kredibilitas data tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak

Yatim Di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru maka perlu dilakukan wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar.

- c. Triangulasi Teori, dilakukan dengan mengurai pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan perbandingan. Adapun teori yang digunakan peneliti adalah teori pilihan rasional dimana sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Coleman, bahwa manusia dalam kehidupan sosial merupakan aktor yang dimana setiap individu memiliki suatu tujuan tertentu yang ingin dicapainya dalam setiap masalah yang ada. Begitupun yang dilakukan oleh Pengasuh Anak Yatim untuk menghadapi setiap sistem yang berlaku dalam dunia pendidikan,

2. *Member Check*

Sugiyono (2018: 375) “ *Member Check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Pengabsahan data atau validitasi data ini di terapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Teknik pengabsahan data yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian adalah *member check*. *Member check* dilakukan untuk mengambil temuan kembali pada partisipan dan menanyakan pada mereka baik lisan maupun tertulis tentang keakuratan hasil penelitian.

Penulis melakukan *Member Check* dengan cara melakukan wawancara kembali kepada informan, karena tidak bisa dipungkiri hasil wawancara informan yang pertama kali dilakukan berbeda dengan hasil wawancara

informan apabila diwawancarai kembali, atau peneliti melakukan member check setelah data dari semua informan telah terkumpul atau tahap pengumpulan data selesai.

J. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu maka segi etika harus diperhatikan. Masalah etika yang harus diperhatikan antara lain:

1. *Informed Consent* (Surat Persetujuan)

Informed Consent diberikan sebelum melakukan penelitian *informed consent* ini berupa lembar persetujuan untuk menjadi responden. Pemberian *informed consent* ini bertujuan agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian serta mengerti dampaknya. Jika subjek tidak bersedia maka peneliti harus menghormati hak responden atau subjek. Jika subjek bersedia maka harus mendaftarkan lembar persetujuan.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Masalah etika pendidikan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Semua informasi yang telah dikumpulkan maupun masalah-masalah lainnya dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil penelitian.

4. Jujur

Jujur yaitu dalam pengumpulan bahan pustaka, pengumpulan data, pelaksanaan metode, dan prosedur penelitian, publikasi hasil. Jujur pada kekurangan atau kegagalan metode yang dilakukan. Hargai rekan peneliti, jangan mengklaim pekerjaan yang bukan pekerjaan anda sebagai pekerjaan anda.

5. Obyektivitas

Upayakan minimalisasi kesalahan dalam rancangan percobaan, analisis dan interpretasi data, penilaian, ahli atau rekan peneliti, keputusan pribadi, pengaruh pemberi dana atau sponsor peneliti.

6. Integritas

Tepati selalu janji dan perjanjian, lakukan penelitian dengan tulus, Upayakan selalu menjaga konsistensi pikiran dan perbuatan.

7. Keterbukaan

Secara terbuka, saling berbagi data, hasil, ide, alat, dan sumber daya penelitian terbuka terhadap kritik dan ide-ide baru.

BAB IV

GAMBARAN UMUM HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sesuai dengan lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti, maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan secara singkat profil Kecamatan Balusu Kabupaten Barru sebagai wilayah atau lokasi peneliti mengadakan penelitian. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

a. Sejarah Kabupaten Barru

Kabupaten barru dahulu sebelum terbentuk adalah sebuah kerajaan kecil yang masing-masing dipimpin oleh seorang raja, Yaitu: kerajaan berru (barru), kerajaan tanete, kerajaan soppeng riaja dan kerajaan Malusetasi.

Di masa pemerintahan Belanda dibentuk pemerintahan sipil Belanda Diana wilayah kerajaan barru, tante dan Soppeng raja dimasukkan odalan wilayah Wonder afdelling barru yang bernaung di bawah afdelling Parepare sebagai kepala pemerintahan binder afdelling diangkat seorang Control Belanda yang berkedudukan di barru, sedangkan ke tiga bekas kerajaan tersebut diberi status sebagai sel bestuur (pemerintahan kerajaan sendiri) yang mempunyai hak otonom untuk menyelenggarakan pemerintahan sehari-hari baik terhadap eksekutif maupun yudikatif.

Dilihat dari sejarah, sebelum menjadi daerah-daerah swapraja pada permulaan kemerdekaan bangsa Indonesia, keempat wilayah swapraja ini merupakan 4 bekas selfbesture di dalam afdelling Parepare masing-masing:

1. Bekas selfbesture Mallusetasi yang daerahnya sekarang menjadi Kecamatan Mallusetasi dengan ibukota Palanro. Adalah penggabungan bekas kerajaan lili di bawah kekuasaan kerajaan ajatappareng oleh Belanda sebagai selfbestuur, ialah kerajaan lili bon dan kerajaan lili Eko
2. Bekas selfbestuur Soppeng raja yang merupakan penggabungan 4 kerajaan Soppeng (sekarang kabupaten Soppeng) sebagai selfbestuur ialah bekas kerajaan lili Siddo, lili Kiru-Kiru, lili Ajakkang dan lili Balusu.
3. Bekas selfbestuur Barru yang sekarang menjadi Kecamatan barru dengan ibu kotanya sumpang Binangae yang sejak semula memang merupakan sebuah kerajaan kecil yang berdiri sendiri.
4. Bekas selfbestuur tanete dengan pusat pemerintahannya di pancana daerah sekarang menjadi 3 Kecamatan masing-masing Kecamatan tanete Riau, Kecamatan tanete raja, Kecamatan Pujananting.

Seiring dengan perjalanan waktu, maka pada tanggal 24 Februari 1960 merupakan tonggak sejarah yang menandai awal kelahiran kabupaten daerah tingkat II barru dengan ibukota barru berdasarkan undang-undang nomor 29 tahun 1959 tentang pembentukan daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi selatan. Kabupaten barru terdiri dari 7 Kecamatan dan 54 desa/kelurahan dengan undang-undang nomor 29 tahun 1959 (tambahan lembaran negara nomor 1822 tahun 1959); tentang pembentukan daerah tingkat II dalam propinsi Sulawesi

selatan dan menetapkan wilayah swapraja Tanete, Barru, Soppeng Riaja dan Mallusetasi menjadi satu daerah Tingkat II dengan sebutan daerah Tingkat II baru. penambahan wilayah Mallusetasi ini berkaitan dengan wilayah pemerintahan ini berbatasan dengan swapraja baru dan penetapan kota Parepare menjadi satu kota praja (kemudian disebut kota madya dan sekarang dengan pemerintahan kota) yang wilayahnya meliputi soreang dan bacukiki yang penerimaan itu menjadi dasar keutuhan daerah tingkat dua baru.

berdasarkan undang – undang ini ditetapkan pusat pemerintahan administrasi di sumpang binangae dan jumlah anggota dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD) sebanyak 18 orang. penetapan kepala pemeritahan didasarkan pada surat keputusan menteri dalam negeri nomor u.p.7/2/39-372 tertanggal 28 Januari 1960 yang menetapkan kapten Infanteri Lanakka (Nrp: 16309) menjadi kepala daerah tingkat baru periode 1960 – 1965. upacara pelantikannya dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 1960. dalam seminar yang dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 1993 di barru menetapkan tanggal 20 Februari 1960 menjadi hari jadi kabupaten barru.

sejak tanggal tersebut, kabupaten barru telah beberapa kali melaksanakan pergantian bupati, adapun nama – nama bupati kabupaten barru secara berturut – turut adalah sebagai berikut :

bupati :

- | | |
|----------------------|-----------------------------------|
| 1. Lanakka | 20 – 02 – 1960 s.d 01 – 02 – 1965 |
| 2. H. Machmud Sewang | 16 – 07 – 1965 s.d 05 – 03 – 1980 |

3. H. Andi Syukur 05 – 03 – 1980 s.d 05 – 03 – 1985
4. H. A. Mansyur Sultan,BA 05 – 03 – 1985 s.d 05 – 03 – 1990
5. Drs. H. A. Pamadengrukka 05 – 03 – 1990 s.d 05 – 03 – 1995
Mappanyompa
6. Drs. H. A. Makkasau Razak 06 – 04 – 1995 s.d 07 – 04 – 2000
7. Drs. H. Syamsul Alam Bulu, M.Si 07 – 04 – 2000 s.d 03– 05 – 2000
(Penjabat Bupati)
8. Drs. H. A. muhammad rum 04 – 05 – 2000 s.d 04 – 05 – 2005
9. Drs. H. M. Arsyad Kale, M.Si 04 – 05 – 2005 s.d 10 – 08 – 2005
(Penjabat Bupati)
10. Drs. H. A. Muhammad Rum 10 – 08 – 2005 s.d 10 – 08 – 2010
11. Drs. H. A. Idris syukur, M.Si 10 – 08 – 2010 s.d 06 – 09- 2017
12. Ir. H. Suardi Saleh M.S.i. 06-09-2017 s.d – sampai sekaran

Pada waktu pemerintahan adat dilebur kedalam kerajaan Barru Manorang dimana Raja Barru melaksanakan pemerintahan sehari-hari dan membentuk perwakilan, termasuk di kecamatan balusu.

Kecamatan balusu merupakan salah satu kecamatan yang ada dalam wilayah kabupaten barru. Secara geografis kecamatan balusu berada pada koordinat 4°19'2'' LS dan 119°38'21''BT, wilayah kecamatan balusu yang terletak di pesisir pantai dengan ketinggian 2 sampai 58,2 meter dari permukaan air laut dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan soppeng riaja
- Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan barru
- Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten soppeng
- Sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar

Secara administratif kecamatan balusu ini memiliki luas wilayah 112,20 km². Kecamatan balusu terbagi atas 6 desa/kelurahan yaitu desa balusu, desa binuang, desa kamiri, desa lampoko, desa madello dan kelurahan takkalasi. Pembentukan pemerintah di kecamatan balusu telah dijabat MAKHFUD, S.IP sebagai camat balusu dan MUHAJIR, SE sekretaris kecamatan balusu.

b. Letak geografi

Kabupaten barru adalah salah satu dari 23 kabupaten/kota dalam wilayah provinsi Sulawesi selatan. letaknya pada pesisir barat jazirah selatan pulau Sulawesi, sekitar 100 km pada bagian utara kota makassar ibukota provinsi Sulawesi selatan. posisi wilayah kabupaten barru ini, memanjang dari utara ke selatan dengan panjang garis pantai 78 km, sehingga 5 dari 7 Kecamatan yang ada di kabupaten barru ini memiliki wilayah pantai.

Kabupaten barru yang dikenal dengan Otto hibrida (hijau bersih Indah) adalah salah satu kabupaten yang terletak dipesisir pantai barat propinsi Sulawesi selatan dengan garis pantai sekitar 78 km. Secara geografis terletak pada koordinat 4,05°49 LS - 4,47°35 LS dan 119,35°00 BT – 119,49°16 BT dengan luas wilayah 1.174.72 Km dan berada kurang lebih 102 Km sebelah tara kota Makassar ibu kota provinsi Sulawesi selatan yang dapat di tempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 2,5 jam.

luas wilayah kabupaten barru **1.174.72 km² atau 117.472 ha.** di pandang dari segi topografi daerah ini memiliki dataran rendah pada ketinggian 0 – 25 m dari permukaan laut dan memiliki wilayah pegunungan yang berada pada ketinggian 1.000 s.d. 1.500 meter dari permukaan laut dengan proporsi kemiringan 0 – 2 % hingga kemiringan 44 %. letak wilayahnya berbatasan dengan yaitu :

1. sebelah utara berbatasan dengan kota parepare dan kabupaten sidrap
2. sebelah timur berbatasan dengan kabupaten soppeng dan kabupaten bone
3. sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten pangkajene dan kepulauan
4. sebelah barat berbatasan dengan selat makassar.

Khusus kecamatan balusu merupakan salah satu kecamatan yang ada dalam wilayah kabupaten barru. Secara geografis kecamatan balusu berada pada koordinat 4°19'2'' LS dan 119°38'21''BT, wilayah kecamatan balusu yang terletak di pesisir pantai dengan ketinggian 2 sampai 58,2 meter dari permukaan air laut dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan soppeng riaja
- Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan barru
- Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten soppeng
- Sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar

Secara administratif kecamatan balusu ini memiliki luas wilayah 112,20 km².

c. Keadaan sosial

1. Jumlah penduduk

Berdasarkan hasil laporan kependudukan di kecamatan balusu tahun 2019 bahwa jumlah penduduk adalah menunjukkan kecamatan balusu saat ini di huni penduduk kurang lebih 17.757 jiwa. Angka tersebut memberikan indikator pesatnya kegiatan pembangunan yang perlu di siapkan di masa yang akan datang. Secara umum kondisi kependudukan di kecamatan balusu dapat di lihat pada penjelasan tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Jumlah Dan Luas Wilayah Kecamatan Balusu

No	Desa/kelurahan	Luas (km ²)	Jumlah penduduk
1	Desa balusu	22,75	2.262
2	Desa binuang	8,36	1.883
3	Desa kamiri	47,35	1.968
4	Desa lampoko	8,25	2.686
5	Desa madello	11,69	4.202
6	Desa takkalasi	13,80	4.786
Jumlah		112,2	17.757

Sumber: Kantor Desa Binuang Kecamatan Binuang Kabupaten Barru 2019

Berdasarkan dari table 1.1, menunjukkan bahwa pada perkembangan penduduk keseluruhan yang ada di kecamatan balusu yaitu 17.757 dan luas wilayahnya yaitu 112,2 km².

2. Agama

Pada umumnya penduduk Kecamatan Balusu Kabupaten Barru mayoritas penduduk atau masyarakatnya beragama Islam namun ada beberapa yang bukan beragama Islam yaitu: beragama Islam 17.700 orang dan beragama Kristen 57 orang.

Perspektif budaya masyarakat di kecamatan balusu masih sangat kental dengan budaya bugis karena mayoritas masyarakatnya berasal dari suku Bugis dengan jumlah 17.757 orang, suku Toraja 57 orang. Dari latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan sosial yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Di dalam hubungannya dengan agama yang dianut misalnya Islam sebagai agama mayoritas dianut masyarakat dalam menjalankan sangat kental tradisi budaya Bugis.

Tradisi budaya Bugis sendiri berkembang dan banyak dipengaruhi ritual-ritual atau kepercayaan masyarakat sebelum agama Islam masuk. Hal ini menjelaskan mengapa peringatan-peringatan keagamaan yang ada di masyarakat terutama Islam, karena di peluk mayoritas masyarakat dalam menjalankannya muncul kesan tradisinya. Atau kegiatan-kegiatan budaya yang bercampur dengan nuansa agama Islam. Contoh yang kita biasa lihat adalah peringatan Maulid, Isra' Mi'raj, *Maccera bola*, *Maccera ana*,

Secara individual di dalam kecamatan balusu, tradisi Bugis lama dipadu dengan agama Islam, juga tetap dipegang. Tradisi ini dilakukan selain sebagai kepercayaan yang masih diyakini sekaligus digunakan sebagai cara untuk bersosialisasi dan berinteraksi di masyarakat. Tetapi yang perlu diwaspadai

adalah muncul dan berkembangnya pemahaman keyakinan terhadap agama ataupun kepercayaan tidak berakar dari pemahaman dari tradisi dan budaya masyarakat yang sudah ada. Hal ini mengakibatkan munculnya kerenggangan sosial di masyarakat dan gesekan antara masyarakat.

3. Keadaan Ekonomi

Sumber perekonomian dan mata pencaharian utama di kecamatan balusu sebagian besar bergerak di sektor pertanian (tanaman padi), perkebunan (palawija dan buah-buahan) dan perikanan (nelayan tangkap), disamping profesi lainnya sebagian peternak, buru tani, buruh bangunan, pedagang, wirausaha, pegawai swasta, PNS dan anggota TNI/Polri.

Nelayan pada umumnya masih melakukan penangkapan secara tradisional dan mempunyai peralatan tangkap yang serba terbatas sehingga belum bisa memperoleh penghasilan secara maksimal.

d. Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan pada gilirannya akan mendorong munculnya lapangan kerja baru. Dengan demikian akan membantu program pemerintah untuk membuka lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika kerja atau pola kerja individu, selain itu akan mempermudah menerima informasi yang lebih maju. Dibawa ini menunjukkan

tingkat rata-rata pendidikan warga di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru, khusus di masyarakat yaitu:

Pendidikan di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru sebagian besar adalah tamat SMA (sekolah menengah atas) kurang lebih 300 orang, kemudian jumlah masyarakat yang tamat SMP (sekolah menengah pertama) sebanyak 757 orang, jumlah masyarakat yang tamat SD kurang lebih 400 orang, sekarang belum sekolah sebanyak 250 orang, masyarakat yang berpendidikan D-2 sebanyak 100 orang dan yang berpendidikan D-3 sebanyak 150 orang, masyarakat yang berpendidikan S-1 kurang lebih 250 orang dan berpendidikan S-2 kurang lebih 200 orang. Di kecamatan balusu ada sebagian masyarakat yang buta huruf kurang lebih 50 orang. Dan berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat yang pernah duduk di bangku pendidikan lebih banyak dibandingkan jumlah masyarakat yang tidak pernah duduk di bangku pendidikan.

Pada bagian ini disajikan data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat sebagai berikut:

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Interaksi Masyarakat Terhadap Anak Yatim Di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

Salah satu interaksi sosial dapat terjalin dengan baik jika dalam suatu hubungan terdapat dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik di antara para pelaku interaksi sosial. Seseorang tentunya akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan individu maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial antar Masyarakat dengan Anak Yatim terlihat dengan obrolan mereka ketika sedang ada sosialisasi. Hal ini biasa dijumpai di salah satu pusat di kecamatan balusu yang sering ditempati para masyarakat tinggal.

Interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan Anak yatim terbagi menjadi satu bentuk, yaitu interaksi sosial asosiatif yang meliputi :

a. Kerja sama (*cooperation*)

Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian

hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik. Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-groupnya). Kerja sama akan bertambah kuat jika ada hal-hal yang menyinggung anggota/perorangan lainnya.

Interaksi Masyarakat merupakan salah satu bentuk sosialisasi antara masyarakat khususnya Anak Yatim yang ada di daerah kecamatan balusu kabupaten barru yang memberikan pengaruh yang besar.

Pada hakikatnya, faktor lingkungan sangat berperan dalam mendukung pembentukan akhlak Anak, yang akan Nampak setelah anak meningkat umur ke jenjang kedewasaan interaksi social yang wajar antara anak dengan anggota-anggota masyarakat nilai-nilai perilaku, norma-norma agama dan sosial merupakan peraturan yang harus di patuhi oleh setiap individu yang ada dalam kelompok. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga di katakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, Moral dan tradisi, dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak dititikberatkan pada pembentukan perilaku agar anak tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian, anak tidak mengalami” Juvenile Deliquency” yang berarti kenakalan anak. Sebab dalam pembinaan perilaku di tekankan bahwa anak di tuntut untuk belajar

memiliki rasa tanggung jawab. Bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan tanggung jawab seluruh rakyat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan pendidikan nasional tidak hanya mengejar kemampuan lahiriah semata-mata tetapi butuh keselarasan dan keseimbangan. Dengan demikian undang-undang ini jelas bahwa pemerintah pusat mengingatkan segala bentuk program nasional bisa di berdasarkan oleh setiap masyarakat di daerah-daerah. Berikut hasil wawancara dengan Masyarakat khususnya kelurahan Takkalasi.

Sebagaimana informasi yang didapatkan melalui hasil wawancara ibu fitri (39 Tahun) Selaku guru di SMP N 1 Balusu mengatakan bahwa ;

“interaksi itu sangat penting apa lagi khusus berinteraksi anak yatim. Berinteraksi dengan anak yatim dapat mengubah pola perilaku anak yatim sebenarnya dengan memberikan beberapa motivasi mengenai pendidikan dan kami sering kerjasama dengan pengasuh anak yatim dengan cara kita saling tolong menolong dalam mengasuh anak yatim. (wawancara pada hari kamis,1 Agustus 2019).

Dari pendapat informan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sebagai hubungan timbal balik dengan masyarakat khususnya anak yatim terutama memberikan motivasi pada anak yatim mengenai pendidikan. Setiap manusia yang di lahirkan ke dunia membawa fitrahnya masing-masing kehadiran dan ketiadaan seorang anak merupakan kehendak dan ketetapan Allah yang perlu di Imani. Karena segalanya sesuatu tersebut tidak lain karena ijin dari Allah. Anak merupakan bagian dari keluarga lazimnya juga di sebut dengan rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai

wadah dan proses pergaulan hidup. Sehingga kita harus peduli terhadap anak yatim.

Disisi lain Pak Alwi (24 tahun) dan pak Aswan (30 tahun) memiliki pemikiran sejalan dengan perkataan ibu Fitri. Beliau beranggapan bahwa :

“ selain itu masyarakat khusus di kecamatan balusu juga sering ikut membantu dan bekerja sama dalam kegiatan pengajian di panti asuhan, kami sebagai masyarakat sangat senang membantu anak yatim”. (wawancara pada Jum'at, 2 Agustus 2019)

Dari pendapat informan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sebagai hubungan timbal balik dengan masyarakat khususnya anak yatim terutama memberikan motivasi pada anak yatim mengenai pendidikan . setiap masyarakat senang membantu atau terlibat pada anak yatim khususnya di kecamatan balusu kelurahan takkalasi.

Sebagaimana informasi yang didapatkan melalui hasil wawancara Pak Ruslan (37 Tahun) Selaku pengusaha mengatakan bahwa:

“interaksi dapat mengubah pola perilaku anak yatim seperti pengetahuan,kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar pada anak yatim yang menuju jenjang pendidikan” . (wawancara 03 Agustus 2019).

Dari Pendapat informan ini dapat disimpulkan bahwa interaksi Berarti tindakan yang berbalasan dengan individu maupun dengan kelompok. Interaksi sosial melibatkan proses yang bermacam macam, yaitu adanya unsur yang di namis, dan proses tingkah laku yang logis dan rasional baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil observasi peneliti dalam bentuk kerjasama dilapangan tentang datangnya masyarakat mampu memberikan kenyamanan pada Anak yatim karena masyarakat mampu ikut berpartisipasi atau terjun langsung dalam membantu anak Yatim.

b. Akomodasi(*Accomodation*)

Pengertian Istilah Akomodasi dipergunakan dalam dua arti: menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi menunjuk pada keadaan, adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai suatu proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha manusia untuk mencapai kestabilan. Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2006: 310) akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi dalam biologi.

Sebagaimana informasi yang didapatkan melalui hasil wawancara bapak Dahrul (28 Tahun) Selaku Pegawai jadi mengatakan bahwa:

“Peningkatan sosialisasi (interaksi) dan dapat beradaptasi pada anak yatim, sehingga terbentuklah inisiatif anak yatim bersungguh-sungguh belajar karena pendidikan kita ketahui bahwa dapat mengubah pola hidup kita dan meningkatkan ilmu pengetahuan kita” . (wawancara 04 Agustus 2019).

Dari hasil wawancara dengan informan ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan diartikan mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allahh swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hasil observasi peneliti dalam bentuk akomodasi yang terjadi antara masyarakat terhadap Anak Yatim yaitu dilihat dari bagaimana masyarakat mampu berbaur secara cepat dengan Anak Yatim yang memiliki cara tersendiri dalam proses memahami kaidah-kaidah.

Sebagaimana informasi yang didapatkan melalui hasil wawancara bapak denis (25 Tahun) Selaku karyawan percetakan jadi mengatakan bahwa:

”menurut saya berbicara dengan anak yatim saya sering karena anak yatim sering ke tempat saya fotocopi buku apa lagi dekat dari tempat tinggal saya, saya sering kasi dia motivasi agar dia memanfaatkan namanya pendidikan karena pendidikan itu sangat penting.” (wawancara 05 agustus 2019).

Dari wawancara di atas kita ambil kesimpulan bahwa selalu terjadi hubungan timbal balik dengan masyarakat dengan anak yatim dan masyarakat di sekitar panti asuhan itu selalu terjadi komunikasi.

Sebagaimana informasi yang didapatkan melalui Anak Yatim hasil wawancara ilham (12 Tahun) Dan Adisaputra (10 Tahun) Selaku Anak Yatim jadi mengatakan bahwa:

“masyarakat sering peduli pada kami dia sering mengajak kami ngobrol, memberikan kami motivasi agar kami betul-betul sekolah, dan memberikan kami sedikit sumbangan pada kami” wawancara 08 Agustus 2019).

Dari wawancara di atas kita ambil kesimpulan bahwa masyarakat selalu terjun langsung pada panti asuhan dan mengajak berinteraksi dengan anak yatim dan memberikan sumbangan pada anak yatim.

Kemudian informan terakhir menegemukakan tentang pendidikan bagi anak yatim, informan ini selaku masyarakat umum yang berstatus sebagai pengasuh anak yatim yaitu Muhammad Bin Idris mengemukakan bahwa :

Saya setiap hari berkomunikasi dengan anak yatim karena pada saat saat saya mendidik anak yatim betul-betul saya mengajarnya dengan baik seperti kalau malam sudah shalat isya saya memberikan lagi motivasi agar dia giat belajar. Dan saya juga sering berkomunikasi dengan pak bupati dan semua organisasi yang ada di barru agar kami di beri sumbangan. (wawancara 09 Agustus 2019)

Dari pendapat informan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya sosialisasi sesama masyarakat terutama dengan anak yatim, itu salah satu kita mendekatkan diri kepada anak yatim.

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Yatim di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

Berdasarkan hasil penelitian Persepsi masyarakat terhadap pendidikan anak yatim ini di lihat dari trastruktur Bentuk-bentuk pendidikan seperti:

- a. Persepsi masyarakat pada Pendidikan formal anak yatim yang secara struktur.

Pendidikan formal ini merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas dan trastruktur, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Salah satu informan yang merupakan masyarakat di kecamatan Balusu, bapak Aswan (30 tahun) mengungkapkan :

“Bagi Anak Yatim di panti asuhan Al-qasmiyah semuanya lanjut pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah atas di jamin oleh Masyarakat dan pemeritah seperti memberikan sedekah pada panti sehingga masyarakat dan pemerintah kerja sama dengan pengasuh anak yatim agar anak yatim semuanya di bina secara baik dan di sekolahkan. Jadi anak yatim di kecamatan balusu di sekolahkan ” (wawancara pada Jum’at, 02 Agustus 2019).

Berdasarkan analisis tersebut peneliti menemukan bahwa masyarakat berpendapat mengenai pendidikan anak yatim khusus di kecamatan balusu dapat lihat pendidikannya secara formal yang dimana masyarakat mampu dan ikhlas membantu panti asuhan agar anak yatim menempuh pendidikanya sampai perguruan tinggi.

Hasil observasi peneliti dilapangan dalam bentuk pendidikan yang sangat berpengaruh pada anak yatim dapat dilihat ketika masyarakat peduli dan memberikan memotivasi anak yatim terhadap pendidikan.

b. Penilaian masyarakat pada Pendidikan informal anak yatim secara struktur.

Pendidikan informal ini merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama

dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Pendidikan informal diberikan kepada setiap individu sejak lahir dan sepanjang hidupnya, baik itu melalui keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Pendidikan ini menjadi dasar pembentukan kebiasaan, watak, dan perilaku seseorang di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Fitri (39 tahun) selaku masyarakat di kecamatan Balusu yang mengatakan bahwa:

“Kan saya sudah lama tinggal disini dek, jadi saya melihat langsung bahwa anak yatim sejak masuk di panti dia di bina secara baik, disini anaknya di siplin dan ramah, kelakuanya juga bagus. Setiap selesai shalat dia selalu dibimbing untuk mendengarkan ceramah. Dan anak yatim disini disekolahkan, anak yatim sering mengatakan bahwa kami sering di kasi motivasi pada masyarakat juga khususnya pengasuh anak yatim. Dan masyarakat juga Membantu meningkatkan hasil belajar anak, baik pendidikan formal maupun non formal, Mengontrol dan memotivasi anak agar lebih giat belajar, Membantu pertumbuhan fisik dan mental anak, baik dari dalam keluarga maupun lingkungan, Membentuk kepribadian anak dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan perkembangan anak, Memotivasi anak agar mampu mengembangkan potensi atau bakat yang dimilikinya. dan Membantu anak lebih mandiri dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. (wawancara pada Kamis, 01 Agustus 2019).

Berdasarkan analisis tersebut peneliti menemukan bahwa secara teoritis masyarakat di sini melihat langsung bagaimana pembentukan pola karakter bagi anak yatim.

Hasil observasi peneliti dilapangan dalam bentuk informal anak yatim bisa disimpulkan peran keluarga terutama orang tua, sangat besar terhadap pertumbuhan seorang anak. Dalam pendidikan ini, orang tua berperan sebagai

pendidik, pembimbing, teladan, pengontrol, fasilitator, motivator, sekaligus juga innovator.

Partisipasi masyarakat sering dianggap sebagai bagian yang tidak terlepas dalam upaya sosialisasi antara anak yatim dan tidak dapat terlepas dari peran serta masyarakat. Masyarakat perlu aktif berpartisipasi dan dilibatkan dalam pendidikan anak yatim, sehingga mampu mengembangkan dayanya secara kreatif serta memiliki kesadaran kritis. Partisipasi masyarakat peduli dengan pendidikan anak yatim adalah kerjasama rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, dan membantu anak yatim seperti halnya memeberikan bantuan seperti sumbangan pada panti asuhan atau jadi donator tetap. Kerjasama ini menuntut hubungan yang setara antara rakyat dan pemerintah. Oleh karena itu, upaya perlu dilakukan agar rakyat memiliki kapasitas baik secara individu maupun kelembagaan dalam menunjang keberhasilan.

Tanggapan masyarakat di kecamatan balusu kabupaten barru khususnya kelurahan takkalasi. Berikut hasil wawancara pada Masyarakat :

Sebagaimana informasi yang didapatkan melalui hasil wawancara Ibu Fitri (39 Tahun) Selaku Guru Smp N 1 Balusu mengatakan bahwa:

“Menurutku pendidikan itu artinya nasehat untuk mengarahkan hidup yang lebih mulia dan hidup yang lebih benar. Pendidikan itu penting di buat pedoman hidup. Kalau saya lihat tetangga saya dia termasuk anak yatim tapi sekaran dia sukses karena dia di bantu oleh pa bupati karena dia memilki ilmu pengetahuan yang tinggi. Sebenarnya dengan adanya pendidikan baik pendidikan formal, non formal dan informal apa lagi pendidikan bagi anak yatim pasti dapat mengubah pola perilaku karena kita liat bahwa anak yatim anak yang sudah meninggal bapaknya pasti

teguncang hidupnya tidak ada yang membimbing mereka kecuali pengurus panti asuhan”. (wawancara 01 agustus 2019).

Dari pendapat informan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan itu pada anak yatim karena Pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allahh swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tanggapan informasi yang didapatkan melalui hasil wawancara bapak Ruslan (37 Tahun) Selaku pengusaha jadi mengatakan bahwa:

“Yah dengan menempuh pendidikan akan mengubah hidup kita, karena pendidikan hal utama dalam masyarakat seperti kita bisa berinteraksi dengan masyarakat lain dengan bahasa yang santung tapi kita liat juga sekaran masyarakat sekitar sini jarang peduli pada anak yatim kebanyakan sibuk kerja apa lagi memberikan sumbangan kepada anak yatim termasuk panti asuhan. Yang sering memberikan sumbangan itu termasuk organisasi (gappembar)di mana pengurus di situ sangat peduli pada anak yatim. Akan tetapi seiring berjalanya waktu, ternyata masyarakat di perumahan BTN ase permai sebagian besar masyarakatnya menyumbang. Pendidikan itu mencari ilmu supaya pintar untuk merubah hidup yang lebih baik. Penting pendidikan itu dek soalnya kalau tidak mempunyai ilmu tidak gampang di bohongi dan gampang ikut sana-sini walaupun kita liat anak yatim yang meninggal ayahnya saya tetap membantu mereka. (wawancara 03 agustus 2019)

Dari pendapat informan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dapat mengubah segalanya. Dan sebagian masyarakat jarang berpartisipasi khususnya memberikan sumbangan pada panti asuhan karena kebanyakan memikirkan kerja. Tetapi seiring berjalanya waktu masyarakat sebagian besar menjadi donator tetap di panti asuhan. Kemudian persepsi atau tanggapan yang di kemukakan oleh

pengguna lainnya tentang pentingnya pendidikan bagi anak yatim yang ada di panti asuhan saat ini di ungkapkan oleh pak Dahrul 25 tahun dia selaku pegawai polisi khusus kemasyarakatan yaitu bahwa:

“Saya sih suka dengan adanya khusunya anak yatim yang mau menempuh pendidikan apa lagi ada bantuan dari pemerintah jadi dengan adanya pendidikan ini dapat memudahkan pekerjaan termasuk anak yatim yang sudah dewasa. Apabila anak yatim tidak memiliki pendidikan pasti hidupnya sangat tergocong pasti dia bingung tentang hidupnya sebenarnya”
(wawancara 04 agustus 2019)

Dari pendapat informan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akan memudahkan kita khusunya anak yatim yang masih dalam pendidikan oleh panti, yang akan mengubah karakternya bagaimana arti kehidupan.

Kemudian informan terakhir menegaskan tentang pendidikan bagi anak yatim, informan ini selaku masyarakat umum yang berstatus sebagai pengasuh anak yatim yaitu Muhammad Bin Idris menegaskan bahwa :

Pendidikan saat ini salah satu penunjang hidup kita jadi menurut saya hadirnya pendidikan di kalangan anak yang tergolong miskin dan khusunya Anak yatim akan membantu mencerdaskan kehidupan ini. Kita lihat juga bupati kita setiap bulan memberikan dana kepada anak yatim khusunya di panti asuhan Al-qasimiyah ini sekaligus Polres langsung juga memberikan bantuan kepada panti asuhan ini.

Setiap masyarakat harus memang peduli terhadap pendidikan saat ini apa lagi kita peduli anak yang tidak ada salah satu orang tuanya pasti pendidikannya betul-betul tidak ada, sama juga kita mendekati diri kepada Allah SWT dengan mendidik atau membimbing anak yatim sampai dia betul-betul dewasa.(wawancara 9 agustus 2019).

Dari pendapat informan di atas sangat mendukung apabila setiap masyarakat khusunya kabupaten Barru peduli terhadap pendidikannya anak yatim dan dekat pada Anak yatim. Karena pendidikan adalah salah satu penunjang hidup seperti pembentukan karakter.

Panti asuhan Al Qasimiya mampu mendidik dan membimbing anak yatim apa lagi panti al qasimiya ini termasuk yayasan sosial sehingga anak yatim mampu menempu pendidikanya sampai mencapai cita-citanya.

B. Pembahasan hasil penelitian

1. Interaksi Masyarakat terhadap anak yatim di kecamatan balusu kabupaten barru

Pola interaksi adalah pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya. Interaksi selalu dikaitkan dengan istilah sosial dalam ilmu sosiologi.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai pada saat itu. Gillin dan Gillin dalam

Soekanto (2006:308) menggolongkan proses sosial akan terjadi akibat adanya interaksi sosial menjadi proses asosiatif

Sesuai dengan teori yang dijadikan dasar mengenai pola interaksi sosial etnik Jawa terhadap masyarakat lokal yaitu teori struktural fungsional yang dipopulerkan oleh Talcot Parson. Talcot Parson (Ritzer, 2009:50) mengatakan bahwa dalam struktur fungsional yang dipahami mengandung 4 unsur yakni :

a. Adaptation

Adaptasi merupakan suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem ini harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Para pendatang harus bisa beradaptasi dengan daerah yang dituju baik itu dengan masyarakat setempat ataupun lingkungannya.

Adaptasi merupakan bagian dari proses interaksi masyarakat terhadap anak yatim . Bentuk interaksi masyarakat yang dimaksud disini adalah bentuk proses interaksi sosial asosiatif.

b. Goal Attainment

Pencapaian tujuan merupakan suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Membutuhkan waktu yang lama bagi anak yatim untuk bisa memiliki pola pikir, tindakan dan tujuan yang sama.

Contoh kecil yang bisa dilihat yaitu adanya sistem sosialisasi atau kerja bakti. Seperti yang dijelaskan dari informan ibu Fitri (39 tahun) .

c. Integrasi

Integrasi merupakan suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya. Tanpa adanya integrasi maka masyarakat dan anak yatim setempat bisa bersikap rukun dalam menjalani kehidupan bersama. Integrasi bisa terwujud karena adanya rasa pemikiran dan tujuan yang sama. Integrasi yang terjadi antara masyarakat terhadap anak yatim terjalin dengan baik, contohnya dari informan bernama Pak Alwi (24 tahun) dan pak Aswan (30 tahun) memiliki pemikiran sejalan dengan perkataan ibu Fitri. Beliau beranggapan bahwa : selain itu masyarakat khusus di kecamatan balusu juga sering ikut membantu dan bekerja sama dalam kegiatan pengajian di panti asuhan, kami sebagai masyarakat sangat senang membantu anak yatim”.

d. Latensi

Latensi merupakan suatu sistem harus menyediakan, memelihara dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan motivasi. Hal yang perlu dilakukan oleh masyarakat dengan anak yatim yaitu mampu memelihara pola yang terdapat dalam lingkungan tersebut. Penting guna terjaganya kehidupan yang sejahtera tanpa ada konflik.

2. Persepsi Masyarakat terhadap pendidikan Anak yatim di kecamatan balusu kabupaten barru.

Berdasarkan kategori persepsi terhadap peran Masyarakat salah satu kontak yang berjaln antara hubungan masyarakat dan anak yatim. mungkin

kedua perilaku itu di picu oleh variable. Kepedulian masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak yatim sangat baik. Masyarakat sadar bahwa pendidikan berdampak pada kontribusi masyarakat ketika di hadapkan pada permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat.

Hasil observasi peneliti dilapangan dalam bentuk pendidikan yang sangat berpengaruh pada anak yatim dapat dilihat ketika masyarakat peduli dan memberikan motivasi anak yatim terhadap pendidikan.

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas dan trastruktur, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Berdasarkan analisis tersebut peneliti menemukan bahwa masyarakat berpendapat mengenai pendidikan anak yatim khusus di kecamatan balusu kita dapat lihat pendidikannya secara formal yang dimana masyarakat mampu dan ikhlas membantu panti asuhan agar anak yatim menempuh pendidikanya sampai perguruan tinggi.

b. Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan

formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Pendidikan informal diberikan kepada setiap individu sejak lahir dan sepanjang hidupnya, baik itu melalui keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Pendidikan ini menjadi dasar pembentukan kebiasaan, watak, dan perilaku seseorang di masa depan.

Sesuai dengan teori yang dijadikan dasar mengenai pola interaksi simbolik masyarakat terhadap anak yatim yaitu Teori interaksi simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead adalah teori sosiologi yang menjelaskan bagaimana individu berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan dunia simbolis dan sebagai gantinya bagaimana dunia ini membentuk perilaku individu.

Sebagaimana informasi yang didapatkan melalui hasil wawancara Ibu Fitri (39 Tahun) Selaku Guru Smp N 1 Balusu mengatakan bahwa:

“Menurutku pendidikan itu artinya nasehat untuk mengarahkan hidup yang lebih mulia dan hidup yang lebih benar. Pendidikan itu penting di buat pedoman hidup. Kalau saya lihat tetangga saya dia termasuk anak yatim tapi sekaran dia sukses karena dia di bantu oleh pa bupati karena dia memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Sebenarnya dengan adanya pendidikan baik pendidikan formal, non formal dan informal apa lagi pendidikan bagi anak yatim pasti dapat mengubah pola perilaku karena kita liat bahwa anak yatim anak yang sudah meninggal bapaknya pasti teguncang hidupnya tidak ada yang membimbing mereka kecuali pengasu panti asuhan”. (wawancara 01 agustus 2019).

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada sesuatu itu bagi mereka, makna tersebut berasal dari “interaksi sosial dengan orang lain”, Makna-makna tersebut di sempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. Makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang cukup berarti”.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat di peroleh data yang menunjukkan bahwa pentingnya perspsi masyarakat terutama yang berada di perkotaan terhadap pendidikan anak yatim. Adapun penyajian data dan analisis dari hasil wawancara dan observasi di kulurahan takkalasi kecamatan balusu kabupaten barru.

Prinsip-prinsip dasar dalam teori interaksionisme simbolik merupakan gambaran yang di munculkan untuk memberikan yang kongkrit dan sistematis bahwa manusia mempunyai pola pikir yang mampu menganalisis dan memilih yang baik dan buruk. Manusia juga menginterprestasikan apa saja yang di dapatkan dalam peristiwa atau yang di dengar dan di lihatnya sebagai bentuk pengamatan simbol interaski Masyarakat.

Pendekatan ini fokus pada proses interaksi dalam institusi pendidikan seperti lingkungan masyarakat dari interaksi tersebut. Sebagai contoh, interaksi antara masyarakat dengan anak yatim Teori interaksionalisme simbolik melihat bagaimana karakteristik sosial membentuk interaksi sosial seperti interaksi

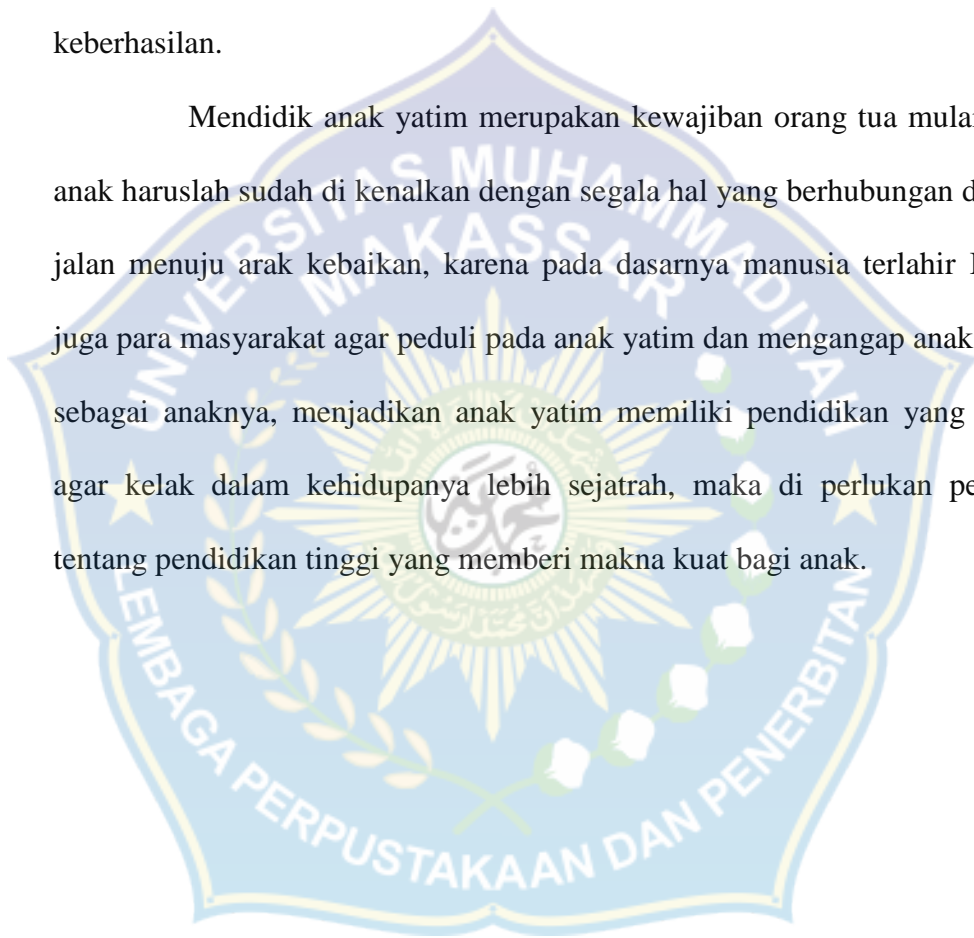
antar gender, kelas, ras, dan sebagainya, dan bagaimana interaksi tersebut menciptakan ekspektasi antara masyarakat dengan anak yatim.

Berdasarkan kategori persepsi terhadap peran Masyarakat salah satu kontak yang berjaln antara hubungan masyarakat dan anak yatim. mungkin kedua perilaku itu di picu oleh variable. Kepedulian masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak yatim sangat baik. Masyarakat sadar bahwa pendidikan berdampak pada kontribusi masyarakat ketika di hadapkan pada permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat.

Secara umum, persepsi para partisipan tentang peran Masyarakat pada anak yatim cenderung positif bahkan tidak di temukan persepsi yang negatif. Persepsi yang muncul tentang masyarakat pada anak yatim ini adalah suatu proses kognitif yang kompleks bagaimana masyarakat peduli pada pendidikan bagi anak yatim dengan memberikan dorongan agar anak yatim betul-betul memanfaatkan pendidikan gratis yang ada di panti Asuhan, karena pendidikan dapat mengubah psikologi anak yatim. kepedulian masyarakat pada anak yatim seperti Memeluk dan mencium anak yatim dan memeberikan sumbangan kepada anak yatim dan menjadi donatur tetap. Partisipasi masyarakat sering dianggap sebagai bagian yang tidak terlepas dalam upaya sosialisasi antara anak yatim dan tidak dapat terlepas dari peran serta masyarakat. Masyarakat perlu aktif berpartisipasi dan dilibatkan dalam pendidikan anak yatim, sehingga mampu mengembangkan dayanya secara kreatif serta memiliki kesadaran kritis. Partisipasi masyarakat peduli dengan pendidikan anak yatim adalah kerjasama rakyat dan pemerintah dalam

merencanakan, melaksanakan, dan membantu anak yatim seperti halnya memeberikan bantuan seperti sumbangan pada panti asuhan atau jadi donator tetap. Kerjasama ini menuntut hubungan yang setara antara rakyat dan pemerintah. Oleh karena itu, upaya perlu dilakukan agar rakyat memiliki kapasitas baik secara individu maupun kelembagaan dalam menunjang keberhasilan.

Mendidik anak yatim merupakan kewajiban orang tua mulai kecil anak haruslah sudah di kenalkan dengan segala hal yang berhubungan dengan jalan menuju arak kebaikan, karena pada dasarnya manusia terlahir Begitu juga para masyarakat agar peduli pada anak yatim dan menganggap anak yatim sebagai anaknya, menjadikan anak yatim memiliki pendidikan yang tinggi agar kelak dalam kehidupanya lebih sejatrah, maka di perlukan persepsi tentang pendidikan tinggi yang memberi makna kuat bagi anak.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan untuk menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik yaitu:

1. Pola interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat terhadap anak yatim yaitu melalui beberapa bentuk-bentuk yang digolongkan menjadi dua yaitu proses asosiatif. Dalam proses asosiatif ada kerjasama, akomodasi. Dalam pelaksanaannya dilapangan pola interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat terhadap anak yatim sangat baik.
2. Persepsi masyarakat terhadap pendidikan anak yatim mempengaruhi terhadap pendidikan formal dan pendidikan informal. Seperti pemebelajaran dalam sekolah dan di bina kembali di luar sekolah, menurut salah satu informan maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam lingkungan masyarakat mereka ikut serta merasakan perasaan apa yang dirasakan oleh anak yatim.

B. Saran

1. Bagi pemerintah daerah agar mengupayakan serta membantu anak yatim agar lanjut sekolah.
2. Bagi masyarakat agar tetap menjaga akan pentingnya pengasuh terhadap anak yatim.

3. Bagi masyarakat khususnya di Kecamatan balusu kabupaten barru agar bisa menerima dengan baik hadirnya anak yatim untuk saling bekerja sama dan saling menghargai sehingga tercipta sebuah kerukunan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat lebih meningkatkan penelitian yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap pendidikan anak yatim.



DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Creswell, W Jhon. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Damsar, Indrayani. (2017). *Pengantar Sosiologi Perkotaan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Dalyono (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Idi Abdulla, Safarina HD. (2016). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nurhayati.(2013). <https://pakarkomunikasi.com> dalam interaksi sosial/(online). (diakses 5 Agustus 2019)
- Nurhayati.(2013). <https://pakarkomunikasi.com> dalam interaksi sosial/(online). (diakses 5 Agustus 2019)
- Emzir. (2011). *Metodologi Penulisan Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hardjo, Mudya. (2002). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Hendarsono. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta:Liberty
- Hasbulla. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Hasto Tri Djatmiko. (2008) “ Persepsi Masyarakat Perkotaan Terhadap Hutan Kota (Studi Kasus Di Rw.013, Rw.002 Dan Rw.020 Kelurahan Kayuringin Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi)” Institut Pertanian Bogor.

- Kartono, K, dan Gulo, D. (2001). *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Mead, George Herbert (2008), *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Miftahun Ni'mah Suseno, (2013). *Efektifitas pembentukan karakter spritual untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan Anak Yatim*. Universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta
- Nursalam, Suardi, Syarifuddin. (2016). *Teori Sosiologi Klasik, Modern, Posmodern, Sainifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif, dan Integratif*. Yogyakarta: Writing Revolution.
- Nigrum Lia Novita. (2011). *Pembinaan Anaka Yatim Dan Dhuafa Di Panti Asuhan Yatim Dan Dhuafa AL-Hakim (Sinar Melati 2) Dusun Padasan Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman*. Universitas Negeri Yokyakarta.
- Naszir dkk. (2009). *Teori-teori Sosiologi*. Bandung: Refika Medika.
- Ritzer, George (2012) *Teori Sosiologi*, Bantul : Kreasi Wacana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Penyusun. (2019). *Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi*. Makassar: Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tim Penyusun. (2018). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Khusus Bagi Mahasiswa Bidang Kajian Penelitian Sosial Budaya)*. Makassar: Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wahyudin, Din, dkk.(2007). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: universitas terbuka.

Identitas Masyarakat

1. Nama : Fitri S.Pd
Umur : 39 tahun
Alamat : BTN Ase Permai
Pekerjaan : Guru Smp N 1 Balusu

2. Nama : Ruslan
Umur : 37 tahun
Alamat : takkalasi
Pekerjaan : Pengusaha

3. Nama : Dahrul
Umur : 28 Tahun
Alamat : BTN Ase Permai
Pekerjaan: Penjaga Lapas

4. Nama : Denis
Umur : 25 Tahun
Alamat : BTN Ase Permai
Pekerjaan : Pengusaha (Percetakan)

5. Nama : Muhammad Bin Idris
Umur : 34 tahun
Alamat : Madello
Pekerjaan : Pengasuh Anak Yatim



6. Nama : Aswan
Umur : 30 tahun
Alamat : desa Kamiri
Pekerjaan : Pengusaha

7. Nama : Alwi
Umur : 24 tahun
Alamat : Takalasi
Pekerjaan : pengusaha

8. Nama : Adisaputra
Umur : 10 tahun
Alamat : Di Panti Asuhan Madello

9. Nama : Ilham
Umur : 12 tahun
Alamat : Di Panti Asuhan Madello



PEDOMAN OBSERVASI

No	observasi	Hasil pengamatan
1	kerja sama	Masyarakat sama anak yatim saling kerja sama dan saling sosialisasi
2	Akomodasi	Proses anak yatim yang terjadi di lingkungan masyarakat yaitu dengan memahami kaidah (norma-norma) yang berlaku dalam lingkungan baru yang ditempatinya.
3	Pendidikan formal	Pendidikan bagi anak yatim mulai SD sampai perguruan tinggi. Apabilah anak yatim memenuhi aturan yang ada di panti asuhan.
4	Pendidikan informal	Pendidikan ini anak yatim sering di bimbing secara baik mualai dari tingkah laku dan mengenai jati dirinya tersebut.

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber : Masyarakat , pengasuh anak yatim, anak yatim.

Pewawancara : Herwin

Identitas Informan

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

A. Masyarakat

1. Bagaimana kedekatan bapak/ibu Dengan Anak Yatim ?

Jawab : sangat dekat

2. Bagaimana pendapat Bapak/ibu terhadap pendidikan saat ini ?

Jawab: pendidikan saat ini sangat penting karena dapat mengubah kehidupan seseorang

3. Apakah bapak/ibu sering sosialisasi dengan Anak Yatim ?

Jawab: sering

4. Menurut bapak apakah bapak/ibu peduli Pada pendidikan Anak Yatim ?

Jawab: kami peduli pada anak yatim apa lagi dengan pendidikanya

5. Menurut anda, Bagaimana perasaan bapak/ibu, apabila kita liat keluarga anak yatim yang ekonominya tidak memadai dengan kebutuhanya?

Jawab : perasaan kami pasti terharu, jadi kami bekerja sama masyarakat sini agar. Memberi sumbangan pada anak yatim

B. Anak yatim

1. Bagaimana Pendapat Anda Mengenai Masyarakat Yang peduli terhadap Pendidikan Anda?

Jawab: kami merasa bersyukur walaupun orang tua kami tidak ada tapi masyarakat sekitar sini peduli pada pendidikan kami

2. Bagaimana hubungan interaksi Anda dengan Masyarakat ?

Jawab: hubungan kami bagus pada masyarakat.

3. Menurut anda, Kendala/Hambatan apa yang sering dihadapi dalam proses apabila tidak Ada Bantuan di Masyarakat ?

Jawab: mungkin kami tidak bisa melanjutkan sekolah

C. Pengasuh Anak Yatim

1. Bagaimana pendapat bapak terhadap pendidikan saat ini ?

Jawab: pendidikan saat ini sangat penting karena pendidikan dapat mengubah pola hidup

2. Apakah bapak peduli pendidikan Anak Yatim ?

Jawab: iya

3. Bagaimana peran bapak dalam membina Anak Yatim demi pendidikanya ?

Jawab : setiap hari kami sering memebrikan motivasi pada anak yatim

4. Apakah Ada kendala dalam membina Anak Yatim demi Pendidikanya ?

Jawab: tidak ada

PEDOMAN DOKUMENTASI

Nama Aktivitas :

Hari/Tanggal :

Waktu :

1. Identitas Masyarakat





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Di Panti Asuhan Al Qasimiyah



Wawancara dengan pengasuh anak yatim pada tanggal 09 Agustus 2019



Wawancara pada tanggal 09 Agustus 2019

Di Panti Asuhan Al Qasimiyah



Foto wawancara dengan Anak Yatim

Di smp negeri 1 Balusu



Foto wawancara dengan Ibu Fitri

Perumahan BTN Ase Permai



Foto wawancara dengan pak dahrul (penjaga lapas)

Kelurahan Takkalasi



Foto wawancara dengan pak ruslan (pengusaha)

Perumahan BTN Ase Permai



Foto wawancara dengan pak denis (pengusaha percetakan)

RIWAYAT HIDUP



Herwin, lahir pada tanggal 28 Januari 1997 lakepo, Kabupaten Barru. Anak Pertama dari 3 bersaudara buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Rahman dan Hajerah. Memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2004 di SD Negeri 1 Baera dan tamat pada tahun 2009. Kemudian

Penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 3 Balusu 2009-2012. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Soppeng Riaja selama 3 tahun dan berhasil menamatkan studinya di sekolah tersebut pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi melalui jalur seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), dan diterima di jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Stara 1.